WIDI WIDAYAT
PEDANG PUSAKA
dewi sri tanjung
http://duniaabukeisel.blogspot.com/
JASA SUSU
HARIMAU

# JASA SUSU HARIMAU

**Serial 01 Dewi Sritanjung**

**Karya : Widi Widayat**

Cover & Illustrasi : Arie
Penerbit: MELATI Jakarta

Cetakan pertama : 1987




**Tukang Edit : Fujidenkikagawa**

# 1

Di tepi sungai, tampak seorang kakek duduk bersila di atas batu besar, sedang tangan yang kanan memegang tangkai pancing. Namun agaknya kakek ini lagi sial, karena sepanjang hari tidak diperoleh seekorpun ikan.

Nasib.....ah permainan nasib, gumamnya. Hai ikan di sungai. Kalau saja alat pancingku ini merupakan pancing sesungguhnya, nasibmu tentu menjadi mangsa manusia. karena di antara kamu akan kena oleh pancingku, lalu menggelepar dan mati. Tetapi pancingku ini bukan pancing sebenarnya dan ini hanyalah permainan nasib.

Tiba-tiba kakek ini menyentakkan tangkai pancingnya. Ayaa.... ternyata ujung tali pancing itu bukan berisi jarum berkait, melainkan hanyalah sebutir kerikil.

Pantas saja kakek ini menyebut permainan nasib. Ikan yang menyambar kerikil di ujung pancing itulah yang disebut nasib. Nasib manusiapun sama halnya, menjadi permainan nasib seperti halnya ikan yang hidup di sungai itu.

Tetapi kakek yang rambutnya sudah putih ini mendadak kaget dan menjulurkan lehernya, ketika mendengar

tangis bayi. Diam-diam kakek ini heran, bayi siapakah yang menangis? Tempat dirinya sekarang ini duduk mengail, merupakan hutan belantara dan jauh dari desa. Adakah seorang ibu yang membawa bayi ke tempat sepi seperti ini?

Namun ketika makin jelas didengar, tangis bayi itu dari tengah sungai, ia mendesis, ahhh.....mungkinkah bayi dhemit (bantu)?

Ia mengalihkan pandang matanya ke sungai. Kendati sudah tua tetapi pandang matanya belum lamur. Ia mengerutkan alis, ketika melihat sebuah belanga hanyut dan dari situlah asal tangis bayi itu.

Ahhh..... bayi dibuang? Lalu siapakah yang sudah membuang anak ini? desisnya. Ya, Dewata Agung.....ampunilah dia yang sudah mala gelap dan tersesat itu. Sedang di samping itu, perkenanlah hambaMu ini menyelamatkan bayi tidak berdosa itu!

Berbareng dengan ucapannya yang terakhir, menyambarlah benda halus ke sungai. Ternyata benda itu tali pancing yang dipanjangkan, sedang pada ujungnya sudah dibentuk lingkaran agak lebar.

Tali itu menyambar tepat hingga belanga (kuali) yang hanyut itu tertahan dan kemudian dengan gerakan

menyentak, belanga tersebut sudah terbang. Sesaat kemudian belanga berisi bayi tersebut sudah dapat ditangkap dengan tangan kiri.

Mendengar suara tangis yang semakin parau itu, kakek ini gugup dan khawatir. Penutupnya cepat dibuka lalu dengan gerakan hati-hati, orok itu dikeluarkan. Orok yang bugil dan pada lehernya terdapat sebuah kalung emas berbentuk burung garuda.

Kasihan.....apakah salahmu, hingga kau dibuang orang tuamu? gumamnya sambil menghela napas panjang.

Orok perempuan yang masih terus menangis itu, didekapnya di dadanya yang kerempeng. Lalu diselimuti dengan jubahnya agar menjadi hangat. Usahanya berhasil, orok itu sekarang berhenti menangis dan kemudian tertidur. Kakek ini tersenyum, kemudian isi kuali diambil dan melangkah perlahan meninggalkan sungai dan alat pancing-nya.

Orok perempuan yang dilahirkan Dewi Anwari ini ternyata bernasib baik. Sekarang tertolong oleh kakek pertapa sakti yang dikenal orang bernama Kiageng Tunjung Biru.

Dengan perasaan iba, orok dalam pondongannya ini dibawa pulang ke pondoknya, terletak tak jauh dari pertemuan sungai Widas dan sungai

Lengkong. Pondok itu dilindungi sebatang pohon Tanjung yang sudah amat tua dan rindang.

Dengan hati-hati sekali orok perempuan ini diletakkan di pembaringan beralaskan rumput kering. Kemudian untuk bisa memberi kehangatan bagi si orok, beberapa potong pakaian yang ditemukan di belanga tadi dipergunakan menyelimuti.

Ia memandang orok merah ini dengan perasaan iba. Orok mungil yang cantik, tetapi mengapa sebabnya oleh orang tuanya dibuang?

Mendadak saja ia ingat kepada nasibnya sendiri. Kini sudah pikun, tanpa anak, tanpa isteri, tanpa keluarga dan tanpa tetangga. Bukankah orok yang ditemukan ini sudah merupakan kehendak Dewata Agung untuk menjadi teman hidupnya?

Tetapi tiba-tiba kakek ini berjengit. Kalau orok ini dibuang, apakah tidak mungkin merupakan hasil hubungan gelap? Karena malu, maka orok yang tidak berdosa itu dibuang.

Namun wawasannya yang amat luas menyebabkan kakek ini kemudian menghela napas. Apakah sebabnya manusia di dunia ini yang terpikir hanyalah kepentingan diri? Berani berbuat, mengapa tidak berani bertanggung jawab? Karena tidak sedikit jumlahnya manusia yang menjadi

lupa diri dan lupa akan tanggung jawabnya itu menyebabkan dunia ini tidak pernah bisa damai.

Menurut pendapat kakek ini, orok yang ditemukan ini lahir di dunia sudah menjadi kehendak Dewata Agung. Karena itu tidak pada tempatnya apabila disia-siakan apalagi dibuang pula.

Tiba-tiba Kiageng Tunjung Biru ingat kepada benda-benda yang menyertai orok ini. Benda itu diperhatikan satu persatu. Ada dua lembar kain baju dan ada sobekan kain putih berisi tulisan.

Kiageng Tunjung Biru menghela napas dalam, lalu menggeleng-gelengkan kepalanya setelah selesai membaca tulisan pada secarik kain putih itu. Tahulah ia sekarang orok ini bukan hasil hubungan gelap tetapi merupakan buah hasil perkawinan yang berakhir dengan tragedi.

Kakek ini hatinya terasa sedih sekali. Mengapakah sebabnya bisa terjadi peristiwa seperti ini? Jelas semua itu merupakan permainan nasib. Kalau tidak demikian, manakah mungkin Dewata Agung mempertemukan Dewi Anwari dengan Mpu Nala, yang kemudian saling jatuh cinta?

Oleh permainan nasib, Mpu Nala kemudian ketakutan setelah tahu, Dewi Anwari merupakan puteri Kuti yang

memberontak kepada Majapahit. Sedang Mpu Nala merupakan pejabat tinggi Majapahit. Sudah tentu Nala menjadi amat khawatir apabila perkawinannya ini kemudian menodai nama baiknya sebagai pejabat tinggi Majapahit yang terpercaya.

Suratan takdir tidak terbantah. Nyatanya dengan peristiwa menyedihkan itu, kemudian Kiageng Tunjung Biru yang semula hidup seorang diri, sekarang mendapat teman hidup orok merah.

Hemm, baiklah, gumamnya. Kalau takdir Dewata Agung aku harus menjadi ayah dan sekaligus ibu orok ini, aku tidak dapat menolak.

Kakek ini duduk di tepi pembaringan. Dan dengan hati-hati kalung di leher si kecil itu diperhatikan.

Tiba-tiba orok perempuan itu menangis. Kiageng Tunjung Biru gugup, lalu mengusap-usap kepala bayi yang masih lunak itu perlahan, sambil mengucapkan kata-kata menghibur. Agaknya kakek ini sudah menjadi pelupa, orok yang baru lahir itu belum membutuhkan hiburan dan ucapan.

Tak heran apabila orok ini tidak menghentikan tangisnya dan si kakek menjadi bingung. Ia belum pernah menjadi ayah dan belum pernah pula mengasuh bayi. Menurut pendapatnya,

kalau bayi ini telah dibungkus kain rapat-rapat, tentunya sudah hangat. Tetapi mengapa masih juga menangis ?

Saking bingungnya dan tak tahu apa yang harus dilakukan, kain pembungkus orok itu dibuka. Setelah terbuka, kakek ini mendadak terkekeh geli sendiri. Ternyata kain pembungkus itu telah basah oleh air kencing bercampur berak.

Jangan menangis, Cucu.... biarlah kakek membersihkan.... gumamnya sambil menggerakkan tangan dan hati-hati sekali, mengusap bagian yang basah itu dengan kain. Kain yang kotor sudah disingkirkan dan diganti dengan kain kering. Kemudian kakek ini senang sekali, orok itu kembali tidur.

Tetapi ketika pagi hari tiba orok itu menangis lagi, ia menjadi kebingungan sendiri seperti kebakaran jenggot. Dengan gugup orok itu segera dibawa keluar pondok. Timbullah niatnya untuk minta pertolongan penduduk yang menyusui anaknya. Namun celakanya si orok yang haus dan lapar ini tidak mau mengerti dan menangis terus.

Di saat ia mendukung orok untuk minta pertolongan penduduk ini, tiba-tiba ia mendengar aum harimau. Ia agak heran, karena selama menghuni hutan ini ia belum pernah bertemu harimau

seekorpun. Tetapi mengapa sekarang tiba-tiba ia mendengar aum harimau?

Tak lama kemudian muncullah dua ekor harimau yang besar. Harimau tutul sebesar lelembut itu telah menghadang di depannya.

Ah, jangan mengganggu aku, katanya halus. Pergilah! Aku sedang kebingungan dengan orok ini.

Tetapi manakah mungkin harimau itu mengerti maksud ucapan manusia? Ucapan kakek ini malah disambut dengan aum dahsyat dan dua ekor harimau itu malah siap menerkam.

Hemm, apakah kau tak mendengar ucapanku? Pergilah dan jangan ganggu diriku.

Tetapi ucapannya kali ini malah disambut dengan terkaman hampir berbareng.

Wutt wutt.... terkaman harimau itu luput, ketika kakek ini melesat ke samping dengan gerakan gesit.

Dua ekor harimau ini menjadi marah. Hampir berbareng sudah mengaum dan menerjang kembali. Dengan tenang Kiageng Tunjung Biru menghindar lagi. Di saat menghindar ini, ia menjadi tahu baliwa dua ekor harimau ini seekor jantan dan seekor betina. Yang betina susunya besar, menjadi tanda masih menyusui anaknya.

Tiba-tiba saja wajahnya berseri. Desisnya. Terima kasih ya Dewata

Agung. Kau menolong kesulitanku. Hemm, harimau ini bisa menolong dengan air susunya.

Orok merah itu lalu dipondong di tangan kiri. Ketika dua ekor harimau itu menyerang lagi, ia bukan hanya menghindar, tetapi menggeser diri ke samping membungkukkan tubuh. Secara tidak terduga, tangan kanan bergerak seperti kilat cepatnya menepuk leher harimau betina. Ketika yang jantan menyerang, ia pun menepuk leher harimau itu hingga mengaum kesakitan dan terguling.

Tetapi hanya sejenak. Dua ekor harimau itu sudah kembali menerjang. Kiageng Tunjung Biru tidak gentar, lagi-lagi tangan kanan memukul. Akibatnya dua ekor harimau itu sekarang roboh di tanah tetapi tidak mati.

Bibir kakek ini tersenyum. Ia menghampiri si betina, lalu katanya halus, Macan, berikan air susumu untuk bocah ini.

Dua ekor harimau yang sudah tidak dapat bergerak itu hanya menggeram lirih, sedangkan si kakek lalu mendekatkan mulut orok itu ke puting harimau.

Hati kakek ini terharu melihat si orok menyusu lahap sekali. Cukup lama orok ini menyusu. Dan sesudah kenyang, si orok tertidur pulas.

Orok merah itu kemudian dipondong kembali, didekapnya di dada penuh kasih sayang.

Untuk beberapa saat lamanya kakek ini berdiri di samping harimau itu. Kemudian terpikir tiap kali orok ini lapar, bayi ini akan menangis dan minta air susu. Maka jalan satu-satunya untuk menyelamatkan bayi ini hanya minta bantuan seseorang agar memberikan susunya.

Namun tiba-tiba timbul pula rasa keraguannya. Dengan minta bantuan orang, bagaimanapun membuat orang itu repot

Kemudian terlintas dalam benaknya, untuk kepentingan si bayi ini sebaiknya harimau betina ini ditangkap saja, dijadikan sebagai pengganti ibu. Ia pernah mendengar cerita gurunya, air susu harimau pengaruhnya besar sekali bagi orok, bisa mempunyai daya tahan yang lebih dibanding manusia.

Tetapi sebaliknya segera timbul keraguannya pula. Timbul pertanyaan dalam hati, bagaimanakah dengan anak harimau ini yang juga masih butuh susu? Mereka akan mati apabila induknya tidak pulang ke sarang. Ia menjadi tidak tega, maka kemudian dua ekor harimau tersebut dibebaskan kembali agar dapat menuju kembali ke sarang.

Orok merah itu lalu dibungkus kain dan dieman. Bayi yang belum punya nama ini tetap tidur pulas dan membuat kakek ini amat senang.

Diambillah kemudian sepotong ranting kayu kering. Lalu dengan sentuhan perlahan pada punggung, dua ekor harimau ini dapat bergerak kembali. Dua ekor harimau ini melompat sambil menggeram. Tetapi di luar dugaannya, setelah harimau itu saling menyentuhkan hidungnya tidak mau pergi malah mendekam. Lalu sambil menggeram lirih, dua ekor harimau ini menggerakkan kaki depan dan mencakar tanah.

Melihat sikap harimau ini, Kiageng Tunjung Biru ketawa lirih. Katanya halus, Bagus! Kamu tunduk? Terima kasih. Sekarang pulanglah ke sarangmu, bawa semua anakmu lalu pulang bersama dengan aku. Ketahuilah aku membutuhkan air susumu guna membantu bayi ini. Nah, cepat pergilah dan aku menunggu di sini.

Entah tahu atau tidak maksud ucapan kakek ini, dua ekor harimau itu menggeram lirih. Sesaat kemudian mereka pergi masuk semak belukar dan tidak tampak lagi.

Kiageng Tunjung Biru menghela napas dalam tetapi lega. Orok merah itu kemudian diambil dan ditimang-timang dengan bibirnya tersenyum dan

wajah berseri. Orok merah ini mungil dan cantik, keturunan ksatrya pula. Ia tidak mau melepaskan lagi dan bertekad akau mengasuh sampai dewasa.

Hemm, kau belum punya nama, Cucuku, bisiknya. Tetapi ahh.....sulit juga aku memilih nama yang tepat untukmu.....

Untung kemudian kakek ini teringat kepada pohon yang menaungi pondoknya, pohon Tanjung. Bibirnya tersenyum lalu katanya, Bagus! Namamu Dewi Sritanjung. He heh heh heh, Dewi Sritanjung, Nama yang bagus.....cocok dengan yang punya....

Sebenarnya ia ingin sekali mencium pipi montok bayi ini. Namun timbul kekhawatirannya kalau tersentuh oleh kumisnya, orok itu akan terjaga dari tidurnya. Oleh sebab itu kakek ini menjadi puas kendati hanya memandang saja.

Tidak lama kakek ini menunggu. Beberapa saat kemudian terdengar suara gemerisik di tengah semak dan muncullah sepasang harimau yang tadi disertai dua ekor anaknya yang baru sebesar kambing, tetapi gerakannya sudah gesit.

Ia memandang empat ekor harimau itu dengan bibir tersenyum dan kepalanya mengangguk puas. Ia bersyukur kepada Dewata Agung

kesulitannya mencari air susu untuk Dewi Sritanjung dapat diatasi.

Bagus! Sekarang ikutlah aku pulang, katanya halus.

Kiageng Tunjung Biru melangkah perlahan dan harimau itu seperti tahu perintahnya mengikuti langkahnya dengan patuh. Malah dua ekor anak harimau tutul itu lebih jinak lagi, berjalan mengapit kakek itu sambil kadang kala menyentuhkan tubuhnya ke kaki.

Setiba di pondok dibiarkannya empat ekor harimau itu ikut menghuni pondoknya. Empat ekor harimau ini memilih tidur di bawah pembaringan.

Kiageng Tunjung Biru memberi kebebasan kepada mereka. Namun demikian kakek ini selalu waspada agar Sritanjung tidak terganggu.

Pada mulanya setiap Sritanjung membutuhkan air susu, kakek ini bersikap hati-hati. Namun setelah induk harimau itu benar-benar jinak, penurut dan setia, kakek ini menjadi gembira dan tidak kuatir lagi.

Kesetiaan induk harimau kepada Sritanjung ini terbukti, setiap bayi itu menangis, tanpa diperintahkan induk harimau sudah melompat ke atas ambin, lalu memberikan susunya.

Tingkah laku induk harimau ini menyebabkan kakek ini terharu. Betapa tidak? Seekor harimau memberikan kasih

sayangnya kepada bayi manusia. Anehkan peristiwa ini? Tidak! Semua sudah sejalan dengan kehendak Dewata Agung. Kendati binatang induk itu juga mempunyai naluri untuk memberikan kasih sayang kepada anak.

Sebagai balas jasa kepada harimau kesayangan itu dan agar tidak gampang diganggu orang, kemudian kakek ini melatih semacam gerakan ilmu tata kelahi. Ternyata dua ekor anak harimau itu lebih gampang dilatih, dibanding dengan yang sudah dewasa.

Tanpa terasa setahun sudah berlalu. Sejak berumur sepuluh bulan, berkat air susu harimau Dewi Sritanjung sudah pandai berjalan. Anak ini tumbuh sehat dan baru berumur setahun sudah bisa berlari-lari. Sedang empat ekor harimau tutul yang jinak itu amat kasih dan sayang kepada Sritanjung.

Berkat latihan yang diberikan Kiageng Tunjung Biru, gerakan empat ekor harimau tersebut menjadi gesit dan tak gampang diganggu manusia. Dan berkat hubungannya dengan kakek itu pula, kalau dahulu harimau ini sering makan daging manusia, sekarang tidak mau lagi. Harimau ini hanya menangkap dan makan daging binatang yang ditemukan di dalam hutan.

Tambah besar, kecantikan Dewi Sritanjung semakin tampak.

Pertumbuhannya cepat, kuat dan hampir tidak pernah sakit. Kiageng Tunjung Biru menduga, kesehatan anak ini tentu pengaruh air susu harimau. Karena itu besar harapannya agar di kemudian hari Dewi Sritanjung menjelma sebagai seorang wanita perkasa dan menjadi penerus sejarahnya serta dapat membawa harumnya nama Sritanjung sendiri.

Ketika Dewi Sritanjung berumur lima tahun, bocah ini tumbuh menjadi anak luar biasa. Kecuali menjadi bocah yang tabah dan berani juga sehari-harinya bercanda dan menunggang harimau, yang sekarang anak harimau itu sebesar induknya.

Sejak berumur empat tahun bocah ini sudah mendapat latihan dasar ilmu beladiri. Maka sekali pun baru berumur lima tahun, ia sudah menjadi bocah luar biasa. Ia tidak kesulitan melompat maupun meloncat turun dari punggung harimau. Larinya cepat sekali dan gerakannya lincah. Tetapi karena dalam pondok ini manusia satu-satunya yang menjadi kawan hanya Kiageng Tunjung Biru, maka sikap bocah ini amat manja. Ia memanggil kakek dan suka minta gendong. Kalau kakek itu tidak sedia, ia menangis.

Perputaran roda dunia ini sekalipun tampaknya lambat namun selalu tetap dan tidak pernah berhenti. Karena itu tidak terasa enam

belas tahun sudah lewat. Sritanjung menjadi dara remaja cantik jelita. Kecantikannya seperti pinang dibelah dua dengan ibunya, Dewi Anwari. Sebaliknya pertumbuhan tubuhnya dipengaruhi oleh darah ayahnya, Nala. Ia menjadi seorang dara remaja yang bertubuh semampai dengan tinggi yang cukupan.

Kiageng Tunjung Biru semakin menjadi kasih berbareng bangga. Ternyata harapannya sekarang terkabul. Cucu pungut ini bukan saja cantik jelita, tetapi juga berilmu tinggi. Memang sudah ada bakat yang dibawa sejak lahir. Berkat gemblengan lahir dan batin sejak kecil, bukan saja Sritanjung menjelma sebagai gadis perkasa, tetapi juga mempunyai pandangan luas.

Suatu hari Kiageng Tunjung Biru mengerutkan alis disamping gelisah. Sejak pagi Sritanjung pergi dengan dua ekor anak harimau yang diberi nama Manis dan Tumpak. Nama Manis untuk anak harimau yang betina, sedang Tumpak untuk yang jantan.

Kegelisahan kakek ini bukan main karena matahari sudah bergerak ke barat, namun mereka belum juga tampak pulang. Tidak biasa bagi Sritanjung pergi begitu lama seperti sekarang. Sedang kalau menyuruh dua ekor harimau yang lain untuk menyusul dan mengajak

pulang tidaklah mungkin. Harimau tidak dapat bicara, maka sekali pun jinak tidak bisa berkomunikasi seperti semula.

Akhirnya ia sendiri yang harus meninggalkan pondok setelah berpesan kepada dua ekor harimau itu supaya tetap menjaga pondok.

Apa yang sudah terjadi dengan Sritanjung? Adakah masalah yang menyebabkan gadis ini tertahan pulang? Dugaan ini memang benar. Sritanjung menghadapi dan sekaligus mengalami peristiwa baru.

Pagi itu seperti biasanya, Sritanjung disertai Manis dan Tumpak pergi menjelajah hutan, di samping bermaksud memberi kesempatan agar harimau ini mendapatkan mangsa segar.

Tanpa disadari perjalanan alam ini terlalu jauh. Dara remaja yang mulai mengenal keindahan alam ini menjadi kesengsem oleh indahnya hutan belantara yang belum terjamah manusia disamping terpikat pula oleh kicau burung. Kemudian ketika merasa gerah, ia duduk mengaso dan duduk di alas batu dinaungi pohon rindang. Sedang Tumpak dan Manis pergi mencari mangsa.

Di saat Sritanjung menyandarkan kepala pada bateng pohon dan menikmati kicau burung, tiba-tiba ia terkesiap mendengar aum harimau. Ia kenal, auman itu merupakan jerit marah. Kemudian ia

menduga tentu Tumpak dan Manis yang sedang marah oleh gangguan manusia atau binatang lain.

Kendati ia percaya Tumpak dan Manis pasti dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi, namun Sritanjung tidak tega berpekik tangan. Dari mulutnya segera terdengar pekik nyaring hampir serupa dengan aum harimau yang tadi ia dengar. Belum juga lenyap suara lengkingannya, tubuh sudah berkelebat lenyap ditelan oleh rumpun belukar. Gerakannya benar-benar gesit.

Ketika auman dari Tumpak dan Manis makin tambah nyaring, gerakan gadis ini menjadi semakin cepat. Maka semakin kuat dugaannya, Tumpak dan Manis berhadapan dengan bahava dan membutuhkan pertolongan.

Tidak sulit bagi Sritanjung menemukan Tumpak dan Manis. Auman nyaring dan panjang itu menjadi petunjuk ke mana dirinya harus menuju.

Tiba-tiba saja sepasang mata gadis ini menyala seperti menyinarkan api. Dugaannya benar baik Tumpak maupun Manis sedang berkelahi mengeroyok laki-laki muda bertubuh gagah dan tampan. Pakaiannya indah gemerlapan, menjadi tanda bukan pemuda sembarangan. Setidak-tidaknya sesuai dengan cerita kakeknya, pemuda ini tentu anak seorang kaya atau berkedudukan tinggi.

Pemuda itu menghadapi Tumpak dan Manis hanya bertangan kosong. Terdengar seruan kagum berkali-kali dari mulut pemuda itu, ketika pukulan balasannya mengenai tempat kosong.

Hebat! Kamu harimau hebat dan aku kagum! desis pemuda itu.

Gerakan harimau yang dihadapi sekarang ini, baik dalam menerkam, menyerang maupun menghindar demikian teratur. Ia baru kali ini berhadapan dengan harimau yang ia anggap aneh. Harimau yang menarik perhatian, hingga pemuda itu tidak tega menggunakan senjata maupun melukainya.

Ternyata pemuda itu berilmu tinggi. Kendati bertangan kosong, dengan tinju dan tendangan kaki ia berhasil membuat harimau itu terpental dan mengaum keras. Rasa sakit oleh pukulan dan tendangan itu menyebabkan Tumpak dan Manis marah. Gerakannya menjadi semakin ganas, kuku yang runcing dan taring yang mengerikan setiap saat siap untuk merobek-robek kulit dan daging pemuda tampan itu.

Kalau dua ekor harimau itu tamhah marah, si pemuda tampan tambah heran berbareng kagum. Pukulan dan tendangannya sanggup merobohkan pohon sebesar paha dan batu sebesar kambing. Akan tetapi mengapa sekarang berhadapan dengan harimau saja pukulan dan tendangannya tidak berdaya?

Makin kuat dugaannya tentu bukan harimau biasa, tetapi piaraan seorang sakti yang sudah terlatih. Memperoleh dugaan demikian ia menjadi khawatir kalau pemiliknya menjadi marah. Lalu timbullah niatnya untuk melompat dan kemudian melarikan diri agar tidak bermusuhan dengan pemiliknya.

Tetapi sebelum pemuda itu sempat melarikan diri sudah terdengar seruan nyaring, Kurangajar! Engkau berani mengganggu harimauku? Tumpak, Manis, mundurlah. Aku yang menghajar manusia busuk itu!

Tumpak dan Manis yang sudah terlatih itu mengerti maksud majikannya. Hampir berbareng dua ekor harimau itu mengaum lirih sambil melompat mundur. Tetapi tampaknya harimau itu masih penasaran, sebelum dapat mengalahkan lawannya sudah diperintah mundur.

Dengan gerakan indah Sritanjung melompat lalu bertolak pinggang. Sinar matanya marah menyinarkan api tetapi wajahnya yang amat cantik menyebabkan pemuda itu terpesona. Sekalipun sedang marah tetapi menurut pandangan pemuda itu seperti seorang dara yang sedang pamer kecantikanrrya. Dan saking terpesona, ia seperti tidak mendengar teguran Sritanjung.

Sritanjung membantingkan kakinya dan tambah marah. Bentaknya, Hai!

Tulikah kau? Dan kau sedang memandang apa? Dengarlah baik-baik, aku bertanya kepada dirimu. Apakah sebabnya kau mengganggu harimau piaraanku?

Pemuda itu tersenyum, lalu jawabnya halus, Nona.,., di dalam hutan banyak terdapat binatang buas yang berkeliaran. Manakah mungkin aku bisa tahu harimau ini ada pemiliknya? Tetapi yang jelas aku tidak bermaksud mengganggu harimau ini. Dengarlah, aku tadi sedang lewat di tempat ini dan tanpa sebab, harimau itu sudah menyerang diriku. Untuk mempertahankan nyawa tentu saja aku melawan. Salahkah orang yang membela diri dalam usaha menghindari bahaya? Meskipun demikian aku tidak berusaha melukai harimau itu.

Tetapi pukulan dan tendanganmu membuat harimauku kesakitan! Sritanjung membentak. Engkau menghina harimauku, berarti pula sudah menghina diriku!

Memang tidak mengherankan apabila Sritanjung bersikap segalak ini. Sejak kecil dan tumbuh menjadi remaja hidup dan terpisah dari masyarakat. Sedang satu-satunya manusia yang ia kenal hanyalah kakek dan sekaligus gurunya, Kiageng Tunjung Biru, dan yang lain hanyalah harimau.

Selama ini terhadap Kiageng Tunjung Biru, sikapnya selalu manja

dan sebaliknya selalu dituruti kemauannya oleh kakeknya.

Pemuda itu terbelalak mendengar tuduhan gadis ini. Namun ia menyabarkan diri dan bertanya, Aku menghina Nona? Bagaimana mungkin? Bertemu baru kali ini, bagaimanakah aku bisa menghina? Aku berani bersumpah, tidak sengaja mengganggu harimau itu dan akupun hanya membela diri saja.

Hemm, Sritanjung mendengus. Jika engkau tidak sengaja menghina diriku, engkau harus minta maaf.

Baiklah Nona, aku minta maaf!

Huh, enak saja kau mengucapkan kata-kata minta maaf.

Pemuda itu melengak dan keheranan. Katanya dalam hati, Aneh sekali gadis ini. Orang sudah minta maaf sesuai dengan permintaannya, namun masih juga dianggap kurang.

Bagaimanakah maksud Nona?

Aku baru mau memaafkan kelancanganmu, jika kau mau berlutut dan mengangguk tujuh kali!

Keterlaluan gadis ini! pikir si pemuda.

Ia merasa tidak bersalah. Kalau tadi ia bersedia minta maaf, tidak lain oleh perasaannya yang segan untuk bertengkar. Tetapi kalau sekarang disuruh berlutut, manakah mungkin? Hal itu merupakan penghinaan terhadap

dirinya. Karena itu ia menatap gadis ini penuh perhatian.

Nona, sahutnya, kuharap Nona jangan menghina orang. Aku sudah bersedia minta maaf sesuai dengan permintaamu, sekalipun aku tidak bersalah. Tetapi kalau harus berlutut di depanmu, maaf, tak mungkin aku bersedia melakukannya. Aku sudah mengalah, tetapi sekalipun demikian aku tidak mau direndahkan orang.

Dewi Sritanjung mendelik. Katanya dingin, Hemm, kau berani membandel di depanku? Bagus, hi hi hik. Agaknya kau memang belum kenal siapa Sritanjung.

Berbareng dengan ucapannya yang terakhir, dengan gerakan gesit dan ringan, Sritanjung menerjang maju. Arah tangan itu yang kiri mencengkeram leher sedang tangan kanan mencengkeram pusar.

Tangan gadis ini memang kecil. Tetapi sekalipun kecil, akibatnya akan hebat bagi orang yang terkena cengkeramannya.

Pemuda itu mengerutkan alis tidak senang. Mengapa disamping galak, gadis ini juga membawa kemauannya sendiri. Wajahnya cantik jelita, tetapi apakah sebabnya seliar ini? Tentu saja si pemuda tidak mau mengalah. Ia lalu menggeser kaki ke kiri, kemudian dengan gerak tangan yang cepat, ia berusaha menangkap lengan gadis galak

ini. Sekalipun demikian ia masih agak segan, sebab tidak merasa bermusuhan dan kalau salah tangan malah bisa menyesal seumur hidup.

Tuduhan untuk Sritanjung sebagai gadis galak memang tidak terlalu salah. Tetapi keliaran dan kegalakannya ini bukan sebagai pencerminan watak. Semua ini adalah akibat hidupnya yang terasing dari pergaulan. Ia hampir tidak pernah bertemu dengan orang lain, kecuali kakek dan sekaligus gurunya. Sebagai akibat hidupnya yang terasing itu, walaupun Kiageng Tunjung Biru mengajarkan pula tentang tata santun masyarakat, dalam praktek gadis ini belum tahu. Karena itu ketika perintahnya tidak diturut, ia menjadi marah lalu menyerang. Setelah serangannya dapat dihindari dengan mudah, ia penasaran. Ia menjadi lupa kepada petunjuk gurunya, lalu menyerang dan menyerang lagi.

Pemuda tampan itupun seorang muda dan baru berumur dua puluh dua tahun. Kendati semenjak kecil telah digembleng kesabaran oleh gurunya, tidak urung menjadi panas oleh pengaruh darah mudanya. Tiga kali Sritanjung menyerang ia hanya menghindar dan tidak membalas. Tetapi sesudah tiga kali menghindar dan gadis

itu masih saja menyerang, pemuda ini menjadi gatal tangan dan membalas.

Bagus, hi hi hi hik, agaknya kau mempunyai kepandaian pula, maka kau menjadi sombong. Marilah kita uji siapakah di antara kita yang lebih unggul! ujar Sritanjung tanpa menghentikan serangannya yang cepat dan berbahaya.

Dua orang muda ini segera terlibat dalam perkelahian sengit. Bagi Sritanjung apa yang terjadi sekarang ini merupakan peristiwa yang pertama kali berkelahi sungguh-sungguh. Biasanya ia selalu berlatih dengan harimau piaraannya. Namun sejak usianya meningkat, semua harimau itu tidak bisa menang lagi sekalipun mengeroyok. Lawan satu-satunya untuk berkelahi dan berlatih hanyalah Kiageng Tunjung Biru.

Tetapi berlatih jauh berlainan dengan berkelahi sungguh-sungguh. Dalam berlatih, gurunya lebih banyak memberi petunjuk. Tetapi sekarang ia berhadapan dengan bahaya apabila sedikit lengah saja.

Walaupun gadis ini masih canggung dan belum berpengalaman, tetapi gerakannya amat cepat di samping mantap. Hanya sayang karena kurang pengalaman ia banyak kali tertipu oleh siasat lawan. Keadaan ini amat

merugikan Sritanjung kalau saja ia bukan gadis luar biasa.

Pengaruh bakat dasar sejak lahir dan pengaruh air susu harimau yang menjadi tiang hidupnya sejak bayi, ternyata benar-benar luar biasa seperti yang sudah diduga oleh Kiageng Tunjung Biru. Di samping mempunyai kekuatan tubuh luar biasa, tabah luar biasa, kegesitan dan kelincahannya sulit dicari bandingannya.

Diam-diam si pemuda heran berbareng kagum. Masih muda belia, gerakannya masih canggung, tetapi ilmu tata kelahinya merupakan ilmu tingkat tinggi. Maka semakin kuat dugaannya baik yang memelihara harimau maupun guru gadis ini tentu tokoh sakti mandraguna. Terpikir demikian pemuda ini semakin hati-hati dan tidak berani sembrono. Kemudian malah timbul niatnya untuk mengakhiri perkelahian tanpa sebab ini dengan jalan melarikan diri. Karena itu ia segera melancarkan serangan berantai, berbareng itu ia melompat panjang dan melarikan diri.

Jangan lari! teriak Sritanjung.

Tubuhnya melesat seperti anak panah lepas dari busur. Tahu-tahu pemuda tampan itu terbelalak kaget berbareng kagum. Kemudian dengan gugup pemuda ini melompat ke samping untuk menghindari serangan Sritanjung. Dan saking gugupnya sekalipun sudah

berusaha, pundaknya masih juga terpukul.

Kalau tidak mengalami sendiri tentu tidak percaya. Selama ini dirinya dikenal orang sebagai pemuda jago lari dan kegesitannya sulit dicari, sehingga orang memberi julukan Si Tapak Angin, Gurunya sendiri juga selalu memuji, kiranya takkan ada manusia lain yang dapat bergerak secepat dan seringan dirinya.

Tetapi yang terjadi ini di luar dugaannya. Gadis muda belia ini memiliki gerakan yang lebih cepat lagi dan tahu-tahu sudah menghadang di depannya dan melancarkan pukulan lagi.

Kendati tinju perempuan, pundaknya terasa sakit juga. Ia menjadi penasaran dan maksudnya untuk lari diurungkan, meskipun sikapnya masih tetap mengalah.

Hemm, kau terlalu mendesak aku dan memaksa, dengusnya tidak senang. Sekarang kau jangan menyesal apabila aku terpaksa melawan dan mengalahkanmu.

Hi hi hik, sombongnya! ejek gadis itu. Apakah engkau tadi hanya main-main dan tidak melawan? Jika kau tidak membandel tentu saja aku tidak mendesak terus. Cepat lah kau berlutut dan mengangguk tujuh kali. Sesudah itu kau boleh pergi tanpa ada yang mengganggu lagi.

Kalau aku tak mau?

Kuhajar kau sampai babak belur! Kalau perlu harimauku ini akan merobek-robek kulit dan dagingmu.

Hemm, dengus pemuda itu. Kau mau menghajar aku dengan apa?

Pukulan dan tendanganku akan sanggup menghajar engkau sampai jungkir balik. Apakah kau ingin merasakannya?

Enak saja kau bicara. Tetapi eh... sayang...

Apanya yang sayang? gadis ini mendelik.

Sayang... wajahmu cantik tetapi kau galak seperti kucing...

Huh, kau seperti kerbau. Ah tidak.... engkau tampan tetapi... bandel dan keras kepala seperti gendruwo.....

Kau sudah pernah ketemu dengan gendruwo itu?

Belum. Apakah kau sudah pernah tahu ? Katakanlah seperti apa yang disebut gendruwo itu.

Pemuda ini menjadi geli mendengar pertanyaan ini. Jelas sekali sifat kekanak-kanakan gadis ini belum hilang. Dan sekalipun sikapnya galak, tetapi gadis ini polos dan jujur. Adakah gadis lain berani berterus terang menyebut "tampan" seperti gadis ini? Ia belum pernah ketemu dengan wanita macam ini yang berterus terang

memuji ketampanannya kecuali ibu dan keluarganya sendiri.

Pemuda ini tentu saja tidak tahu, pengaruh keterasingannya, menyebabkan Sritanjung tidak kenal arti bohong, menipu, dusta dan perbuatan tidak baik yang lain. Bicaranya selalu jujur dan merupakan pencerminan batinnya. Justru Sritanjung tidak kenal tata cara dalam pergaulan masyarakat, dan tidak pada tempatnya seorang gadis berterus terang memuji ketampanan seorang pemuda, maka Sritanjung mengucapkan tanpa malu.

Tiba-tiba saja pemuda ini tertawa. Ia tertawa geli yang tidak dapat ditahan lagi. Karena baru kali ini saja ia mengalami hal aneh, di tengah berkelahi, tegang dan berbantahan, tahu-tahu sudah menyeleweng kepada suatu persoalan yang tanpa hubungan sama sekali.

Hai! Apakah sebabnya kau ketawa seperti monyet....? bentaknya.

Ha ha ha, apakah kau sudah pernah tahu ada monyet tertawa seperti aku? goda si pemuda.

Hemm... tak usah melucu! hardik Sritanjung sambil mendelik. Jawab pertanyaanku. Gendruwo itu seperti apa?

Aku tidak tahu. Tentunya kau malah lebih tahu dibanding aku.

Tidak! Kau mesti tahu. Sekarang terangkanlah, gendruwo itu seperti apa?

Jika kau mendesak, baiklah. Menurut cerita kakek, gendruwo itu serupa manusia. Tetapi gendruwo itu sebangsa hantu dan jarang menampakkan diri. Namun kalau sudah mau menampakkan diri tubuhnya tinggi besar seperti raksasa. Dan gendruwo itu juga suka sekali menjelma seperti manusia dan suka pula mengganggu perempuan....

Ihh... tidak! Manakah ada perempuan mau?

Ini kakek yang bilang. Aku sendiri tidak tahu benar dan tidaknya. Sambil menjawab pemuda itu melirik dan tersenyum-senyum. Dalam hati pemuda ini sungguh kagum kepada Sritanjung. Pakaiannya dari bahan kasar, sanggul rambutnya hanya dihias dengan sekuntum bunga hutan, tanpa perhiasan apapun, kecuali seuntai kalung emas dengan hiasan garuda. Namun ternyata kesederhanaan dara ini sedemikian menarik dan mempesona. Gadis yang masih asli dan cantik pemberian alam.

Hai mulutmu! Mengapa senyum-senyum dan matamu lirak-lirik? bentak dara ini. Jelas kau ini laki-laki tidak baik. Hayo cepat, kau mau menurut apakah tidak? Mau berlutut dan mengangguk tujuh kali apakah tidak?

Meledak ketawa pemuda ini saking geli oleh sikap gadis ini yang ia anggap aneh. Baru saja gadis ini bertanya tentang gendruwo tahu-tahu sekarang sudah tersinggung dan marah. Oleh sebab itu kemudian timbul keinginan pemuda ini untuk menggoda.

Ada apakah dengan mulutku? tanyanya. Mulut ini adalah mulutku sendiri, apakah sebabnya kau mau mencampuri ? Mau tersenyum, mau tertawa, mau menangis, toh tidak ada hubungannya dengan kau. Lalu apakah sebabnya kau menjadi marah? Dan tentang mataku ini, ada apa pula? Mata bertugas untuk memandang. Mata tidak bisa digunakan untuk urusan lain. Mata ini juga aneh. Mata hanya mau memandang yang serba menarik dan indah. Mata...

Sudahlah! Aku tidak butuh bicara tentang mata. Sekarang lekaslah. Kau mau berlutut apa tidak?

Pemuda ini sekarang tidak main-main lagi. Ia mengamati Sritanjung dengan mata berkilat. Sahutnya. Nona.... apakah maksudmu yang sebenarnya?

Maksudku? Hmm, karena kau sudah mengganggu dan menyakiti harimauku, maka aku harus membalas. Aku harus menyakiti engkau seperti yang sudah kaulakukan terhadap Tumpak dan Manis.

Siapakah Tumpak dan Manis itu?

Siapa lagi kalau bukan dua harimau yang tadi sudah kauganggu? Hayo, jika engkau benar laki-lak…

Aku memang laki-laki. Siapa bilang aku perempuan?

Jangan cerewet. Rasakan pukulanku! Hampir berbarengan dengan ucapannya, tubuh Sritanjung sudah melesat dan menerjang ke depan.

Pemuda ini sudah tahu, dara cantik ini mempunyai gerakan gesit luar biasa. Ia tidak boleh sembrono dan ia pun cepat melesat ke samping sambil mengebutkan telapak tangan untuk menghalau serangan. Kemudian dua orang muda ini terlibat perkelahian seru dan sengit.

Plak... plak... Aihh...

Tubuh Sritanjung terpental dan jungkir balik dua kali. Kemudian gadis ini berdiri tanpa suara, nampak kaget! Wajah yang cantik itu sebentar merah dan sebentar pucat. Ia tampak amat penasaran pukulannya ditangkis lawan dan akibatnya malah dirinya terpental sedang lengannya bergetar seperti lumpuh.

Sekalipun demikian hati gadis ini terhibur juga. Dirinya terpental tetapi pemuda itu terhuyung ke belakang beberapa langkah.

Kalau Sritanjung penasaran, pemuda ini kagum bukan main. Tidak pernah dia sangka, disamping

gerakannya cepat, gadis ini juga hebat tenaganya.

Sringg...!

Saking marahnya Sritanjung sudah mencabut pedang. Sinarnya kebiruan, berkilau dan jelas merupakan pedang pusaka.

Tahan! pemuda ini menjadi kaget dan berteriak. Apakah maksud Nona mencabut pedang?

Hemm, kau mengandalkan kekuatan tenaga maka menjadi sombong dan tak memandang sebelah mata kepadaku. Lekas cabut senjatamu dan lawanlah pedangku ini.

Nona, mengapa hanya soal sepele harus diselesaikan dengan senjata? Ingatlah! Kita tidak bermusuhan dan senjata tidak punya mata. Baiklah sekarang aku menuruti perintahmu. Aku akan berlutut di depanmu dan mengangguk tujuh kali sebagai permintaan maaf.

Jelas pemuda ini bersikap mengalah, dengan bersedia berlutut dan mengangguk tujuh kali, sekalipun hal ini berarti mengorbankan kehormatannya. Sikap yang mengalah ini jelas bahwa si pemuda memang segan berurusan dengan gadis ini.

Celakanya sikap ini malah diterima secara salah oleh Dewi Sritanjung. Ia merasa amat direndahkan dan dirinya dianggap belum berharga

sebagai lawan bertanding. Karena salah paham, Sritanjung malah melengking nyaring sambil menggerakkan pedangnya untuk menyerang.

Mampuslah!

Sinar biru yang panjang itu bergulung-gulung cepat sekali, membungkus tubuh si pemuda.

Tahan! tring...! Si pemuda berteriak sambil melompat mundur. Entah bagaimana caranya bergerak, tahu-tahu si pemuda sudah memegang pe-dang dan berhasil menangkis.

Pedang Sritanjung tergetar dan gadis ini merasakan pula tangannya panas. Sritanjung melintangkan pedangnya di depan dada dengan sikap garang dan dada yang membukit itu berombak.

Katakanlah apa maksudmu?

Nona, sekali lagi senjata tidak bermata. Apakah sebabnya kau biarkan pedang ikut bicara? Daripada kita saling tegang dan berkelahi, bukankah lebih enak kita berkenalan dan berbicara baik-baik?

Huh huh, siapa yang sudi kenal dengan kau? Sudahlah, tidak perlu bicara lagi. Awas pedang...!

Pedang Sritanjung berkelebat lagi dan menyerang. Kemudian kembali menjadi gulungan warna putih kebiruan.

Pemuda ini mengeluh dan menyesal. Mengapa gadis secantik ini keras

kepala dan tidak mau mendengar maksud baiknya? Saking jengkel, tiba-tiba saja timbul pikirannya, gadis jelita ini disamping galak, keras kepala dan juga sombong. Karena merasa dirinya berilmu tinggi, menyebabkan tidak mau memandang sebelah mata kepada orang lain.

Mendapat gagasan seperti ini kemudian timbul niatnya untuk memberi hajaran yang setimpal agar perempuan ini tahu betapa tingginya langit dan luasnya jagad. Agar tidak hanya membawa kemauannya sendiri, dan tidak mau mendengar nasihat orang lain. Ia bermaksud baik, demi hari depan gadis itu sendiri.

Mendapat gagasan demikian, pemuda ini segera melayani dengan pedangnya. Akan tetapi sekalipun demikian pemuda ini cukup hati-hati dan bijaksana. Hati-hati karena sinar pedang dara yang bersinar kebiruan itu merupakan pedang pusaka. Salah sedikit saja pedangnya bisa rusak atau malah patah sama sekali. Sedangkan bijaksana, ia harus berusaha agar gadis ini tidak terluka. Sebab kalau sampai terluka, maksud baiknya tidak mungkin terwujud. Malahan mungkin gadis yang belum ia kenal namanya ini akan membenci dirinya.

Dua orang muda ini masing-masing bertenaga penuh. Bedanya si pemuda

lebih matang, gerakan pedangnya sudah sejiwa dengan hati dan pikirannya, mantap tetapi cukup hati-hati. Sebaliknya gerakan Sritanjung walaupun cepat masih canggung. Dengan demikian masing-masing pihak mempunyai kelebihan dan kelemahan.

Makin lama perkelahian menjadi semakin sengit. Pedang dua orang muda ini saling libat dan berusaha menang.

Tumpak dan Manis berdiri berdampingan sambil menggeram lirih, dan kaki depannya mencakar tanah. Agaknya dua ekor harimau ini merasa penasaran dan gelisah melihat majikannya belum pula dapat mengalahkan lawan.

Tring trang tak plak....

Masing-masing terhuyung dua langkah ke belakang. Tetapi detik selanjutnya mereka sudah terlibat lagi dalam perkelahian yang lebih seru. Masing-masing terbakar oleh darah mudanya, dan tidak ada yang mau mengalah.

Pada saat dua orang muda ini masih mencurahkan perhatian untuk mendapat kemenangan, terdengar Tumpak dan Manis mengaum pendek. Kemudian tampak bayangan berkelebat seperti thathit (kilat) disusul suara halus. Mengasolah...!

Tahu-tahu Sritanjung maupun pemuda ini merasa terdorong oleh

tenaga yang tidak terlawan. Kemudian mereka terhuyung mundur tiga langkah.

Ternyata Kiageng Tunjung Biru yang sudah tua itu telah berdiri dengan bibir tersenyum-senyum, sambil memandang dua orang muda itu bergantian. Kakek ini tau dua orang muda itu masih penasaran dan belum puas. Namun hal itu tidak boleh terjadi lalu katanya halus.

Tanjung! Sarungkan pedangmu!

Biasanya Dewi Sritanjung selalu patuh dan menurut perintah gurunya, sekalipun sikapnya selalu manja. Tetapi kali ini adalah lain, ia tidak menyarungkan pedangnya malah membantah.

Huh! Aku tak bersalah. Mengapa sebabnya kakek mencegah aku menghajar pemuda.... kurang ajar ini ?

Kiageng Tunjung Biru tidak marah malah tertawa sejuk. Kemudian sambil mengelus jenggotnya yang putih dan panjang itu, ia menghela napas pendek. Ia mengenal watak orang muda apabila hati sudah terbakar kemarahan tidak ingat apa-apa lagi.

Sarungkan pedangmu dan kita bicara.

Lalu kakek ini mengamati si pemuda sambil berkata halus pula, Anak muda, penuhilah permintaanku. Sarungkan pedangmu, tak enak kita

berbicara tetapi melihat pedang terhunus!

Tanpa membantah lagi pemuda ini menyarungkan pedangnya. Kemudian dia membungkuk memberi hormat. Katanya, Terima kasih dan sudilah Kakek mau mengampuni kelancanganku. Aku memang tidak ingin berkelahi, namun cucu kakek sendiri yang terlalu mendesak dan terpaksa aku melayani.

Sekalipun masih muda si pemuda sudah luas pengalaman. Karena itu berhadapan dengan Kiageng Tunjung Biru, ia cepat bisa menduga, berhadapan dengan seorang sakti. Sikapnya berwibawa, pandang matanya sejuk dan agung, hingga bisa diduga kakek ini sudah putus (sempurna) dalam bidang guna kesantikan dan jaya kewijayan. Ia percaya orang tua seperti ini dalam segala soal akan menggunakan kebijaksanaan.

Dugaan pemuda ini ternyata benar. Kiageng Tunjung Biru mengalihkan pandang matanya kepada cucu dan sekaligus muridnya. Katanya halus, Tanjung, apa yang sudah kaulakukan?

Dia terlalu sombong dan bandel, Sritanjung menggerutu. Dia menganggu Tumpak dan Manis, siapa yang tidak marah?

Kakek ini mengerutkan alis, mengalihkan pandang mata kepada si pemuda.

Tetapi sebelum si kakek sempat menegur, pemuda ini sudah mendahului, menjelaskan apa yang sudah terjadi. Keterangannya singkat tidak ditambah maupun dikurangi.

Mendengar ini makin dalam kerut alis kakek ini. Dalam hatinya mengeluh, inilah akibat sikapnya sendiri yang salah. Sikap yag memanjakan Sritanjung, hingga muridnya ini manja. Sebagai akibat kemanjaannya ini Sritanjung menjadi tidak senang kepada orang yang membantah kehendak dan perintahnya. Mau menang sendiri dan liar.

Tetapi ia seorang tua yang bijaksana dan luas pandangannya. Kalau di depan orang lain ia memberi nasihat, akibatnya malah runyam, dan Sritanjung bisa salah paham. Karena itu ia hanya menatap muridnya sambil bertanya, Tanjung, benarkah keterangan pemuda ini ?

Sritanjung mengangguk, lalu menundukkan kepala karena malu, dan menggerakkan ibu jari kakinya untuk mencungkil tanah. Kiageng Tunjung Biru tersenyum dan senang akan kejujuran Sritanjung.

Hemm, orang muda. Belum jelas persoalannya sudah lancang menggunakan senjata. Apakah yang kamu lakukan ini patut?

Kata-kata kakek ini sebenarnya ditujukan kepada Sritanjung. Namun untuk tidak menyinggung perasaan, ia menunjukan ucapannya kepada dua orang.

Orang muda, katanya lagi. Kamu harus pandai melatih kesabaran dan pandai pulalah menggunakan kebijaksanaan dalam segala persoalan. Orang yang selalu mendekatkan diri kepada nafsu amarah, akibatnya hanyalah akan berhadapan dengan musuh. Ingatlah kalian, segala sesuatu hadapilah dengan kebijaksanaan. Dengan pandangan luas, berkaca kepada pengalaman dan pengetahuan, karena semua itu bukan lain untuk kepentingan kalian sendiri.

Ucapan kakek ini besar sekali pengaruhnya. Agaknya dua orang muda ini kemudian baru sadar, apa yang baru terjadi dan mereka lakukan adalah tidak benar. Dan merasa perbuatan mereka salah, seperti ada yang mempengaruhi, tiba-tiba saja dua pasang mata ini bertemu pandang. Namun Sritanjung cepat menundukkan kepala seraya mengulum senyum manis.

Namun demikian timbul pula rasa curiga kepada orang muda itu. Apakah maksud sebenarnya masuk kawasan hutan ini? Tidak biasanya orang berburu di hutan ini. Dan tidak biasa pula orang berani berkeliaran karena takut kepada empat ekor harimau piaraannya.

Hutan ini oleh orang disebut hutan Wingit dan ditakuti orang. Akan tetapi apakah sebabnya pemuda ini datang juga? Melihat ketampanannya maupun pakaiannya yang indah, jelas bukan pemuda desa umumnya.

Orang muda, katanya halus. Bolehkan aku bertanya siapakah sesungguhnya kau ini dan apa pula maksudmu masuk ke kawasan hutan ini? Engkau tersesat jalan ataukah memang sengaja datang membawa maksud?

Sebelum menjawab pemuda ini membungkukkan tubuh lagi dan memberi hormat.

Saya yang muda bernama Surya Lelana. Saya datang dari tempat jauh, ialah Ibukota Majapahit.

Ahh.... Kakek ini kaget. Majapahit sungguh jauh. Lalu apakah sebabnya kau masuk hutan ini?

Saya memang harus datang ke hutan ini. Tetapi.... bolehkah saya bertanya? Apakah yang ingin kautanyakan? Saya masuk hutan ini dengan maksud mencari seseorang. Apakah Kakek tahu, di manakah tempat tinggal Kiageng Tunjung Biru?

Kiageng Tunjung Biru kaget juga mendengar pertanyaan ini. Apakah maksud si pemuda ini sebenarnya, ingin tahu tempat tinggalnya? Pengakuan pemuda ini menimbulkan kecurigaan.

Ya, aku tahu. Tetapi lebih dahulu terangkan maksudmu datang kemari, dan siapa pula yang menyuruh engkau?

Ahh, maafkan saya yang muda ini. Saya hanya dapat mengatakan ingin bertemu dengan Kiageng Tunjung Biru. Pesan guru, saya tidak boleh bicara apapun kecuali kepada Kiageng Tunjung Biru sendiri.

Ohh, jadi kau datang atas suruhan gurumu, Mpu Mada?

Pemuda ini terbelalak memandang kakek itu dengan pandang mata heran. Ia mengangguk kemudian jawabnya, Benar. Saya memang muridnya tetapi yang membuat saya heran mengapa kakek bisa menduga tepat sekali?

Heh heh heh heh, gerakan dan caramu berkelahi itulah yang menyebabkan aku teringat kepada gurumu, Mpu Mada. Tahukah engkau, akulah Kiageng Tunjung Biru yang kaucari itu?

Ohh.... ampunilah saya yang muda dan tak kenal kesopanan ini.

Surya Lelana menjatuhkan diri berlutut lagi.

Bangkitlah orang muda, sudahlah jangan terlalu sungkan. Kiageng Tunjung Biru berkata sambil mengebutkan tangannya.

Lirih saja. Namun Surya Lelana sudah terkesiap kaget. Ia merasa

seperti dibetot tenaga tak terlawan, lalu berdiri kembali.

Kakek ini terkekeh gembira. Ia memalingkan muka ke arah Sritanjung, katanya, Untung kau tadi tidak lancang, Tanjung. Hayo, sekarang berkenalanlah kalian dan tidak perlu malu. Sedangkan apa yang tadi sudah terjadi anggaplah tidak pernah terjadi. Kalian bukan orang lain, maka kamu berdua harus rukun. Cucuku, Tanjung, ketahuilah bahwa Mpu Mada adalah adik seperguruanku sendiri. Tetapi kendati adik seperguruan, umurnya jauh perbedaannya dengan aku seperti antara ayah dan anak. Nah sekarang kamu sudah menjadi jelas, antara kalian masih terdapat hubungan perguruan.

Sekalipun dengan sikap yang canggung dua orang muda itu kemudian berkenalan.

Namamu amat bagus dan sesuai pula dengan keadaanmu yang tampan, puji Sritanjung tanpa tedeng aling-aling.

Wajah Surya Lelana berubah agak merah mendengar pujian dari gadis jelita ini.

Berbeda dengan Kiageng Tunjung Biru, kakek ini hanya terkekeh. Sebab kakek ini tahu sebabnya, Sritanjung seberani itu. Kelak apabila Sritanjung sudah terjun ke dunia ramai ia percaya, akan mengenal sendiri tata

cara dan sopan santun dalam pergaulan masyarakat.

Orang muda, tak enak kita bicara di sini. Marilah kita pulang ke pondok dan ceritakan pula apa maksud gurumu! ajaknya kemudian.

Ia memalingkan muka ke arah Sritanjung, terusnya, Tanjung, temanilah dia pulang ke pondok. Aku mendahului.

Tanpa menunggu jawaban Kiageng Tunjung Biru sudah melangkah. Tampaknya orang tua itu melangkah seenaknya namun dalam waktu singkat sudah lenyap ditelan rimbun daun.

## 2

Dua orang muda itu melangkah berdampingan menuju arah yang sama. Tumpak dan Manis mengikuti di belakang dan sekarang sudah berubah. Kalau tadi bertemu pertama kali buas dan menyerang sekarang menjadi jinak sekali. Dalam mengikuti langkah mereka ini Tumpak dan Manis berkali-kali mencium tangan pemuda itu disamping pula menyentuhkan perutnya ke paha Surya Lelana. Dan melihat jinaknya harimau ini Surya Lelana menjadi senang. Setiap harimau ini mencium

tangannya, pemuda ini menggunakan telapak tangannya mengusap kepala dan leher dengan sikap sayang.

Namun diam-diam pemuda ini heran sendiri atas sikap Sritanjung. Sikapnya demikian bebas, terbuka dan jujur, hanya sedikit sayang liar dan galak. Tadi ketika belum kenal dan tahu asal-usulnya, Sritanjung keras kepala dan mengajak berkelahi. Namun sekarang gadis ini seperti sudah lupa akan perkelahiannya tadi dan disepanjang perjalanan pulang, Sritanjung banyak bertanya tentang kota Majapahit dan tetek bengeknya. Dan dengan senang hati Surya Lelana menjawab dan menerangkan, sebab pemuda ini sadar, gadis ini tentu belum pernah meninggalkan hutan.

Orang kota seperti kau ini, pakaiannya demikian bagus, pujinya. Tidak seperti aku, pakaiannya jelek dan kasar.

Sambil berkata ini Sritanjung meraba kain yang menempel tubuh Surya Lelana, dan secara kebetulan yang diraba paha.

Jantung Surya Lelana berdebar keras. Gadis ini jelita sekali dan menurut penilaiannya tak kalah dengan putri bangsawan Majapahit

Dan tiba-tiba saja jantung Surya Lelana bertambah tegang lagi ketika

tangan Sritanjung yang halus itu menyentuh lengannya sambil bertanya,

Hai, apakah sebabnya kau diam saja?

Aku... engkau suruh bicara apa lagi? Surya Lelana gugup.

Sritanjung menjadi geli, ia ketawa lepas, Hi hi hik, aku tadi bilang, orang kota seperti kau pakai-annya bagus. Tidak seperti aku, pakaiannya kasar dan jelek.

Tetapi... sahut pemuda itu. Pakaian ini hanyalah alat pembungkus tubuh demi kesopanan. Manusia ini yang penting bukanlah ujud yang tampak di lahir. Maka menurut pendapatku, engkau lebih menunjukkan keaslian dan kesederhanaan, dan sekalipun kau mengenakan kain kasar, engkau tak kalah dengan perempuan kota.

Apanya yang tak kalah? tanya gadis ini sambil memalingkan muka. Matanya yang bening tanpa ragu lagi memandang Surya Lelana.

Tak kalah dalam segala hal. Kau.... cantik, jujur dan....

Eh, kau bilang aku cantik? Sritanjung tidak tersinggung malah tersenyum bangga. Tetapi perempuan kota tentu lebih cantik. Karena mereka tentu berpakaian bagus, tidak seperti aku.

Sesungguhnya Surya Lelana ingin sekali memuji kecantikan Sritanjung.

Akan tetapi bibirnya terasa berat, khawatir gadis ini tersinggung.

Namun untuk tidak menyebabkan gadis ini kecewa, ia menjawab juga, Aku tadi sudah bilang, engkau lebih menunjukkan keaslian dan keseder-hanaan. Berbeda dengan perempuan kota, karena tertutup oleh macam-macam usaha mempercantik diri, maka belum tentu kecantikannya itu dapat dipertahankan. Apa yang nampak cantik akan segera luntur, kalamana apa yang menutup dan membuatnya cantik itu ditinggalkan.

Hi hi hik, perempuan kota tentu marah jika mendengar kata-katamu ini.

Kenapa marah? Aku bicara apa adanya. Mereka banyak menggunakan alat kecantikan dalam usaha agar bisa disebut cantik. Berbeda dengan perempuan udik tidak kenal dengan alat-alat kecantikan itu.

Di sana ramai tentunya, tidak seperti di sini yang selalu sepi.

Tentu saja! Karena kota Majapahit tempat tinggal raja.

Raja itu apa sih? Raja itu orang ataukah bukan?

Ketawa Surya Lelana hampir meledak mendengar pertanyaan ini. Untung ia dapat menahan mulutnya, karena dapat menduga tentu gadis ini belum tahu apa yang disebut raja itu. Gadis ini terasing dari pergaulan, sedang Kiageng Tunjung Biru pun

agaknya tidak pernah bicara tentang raja. Maka tidaklah mengherankan apabila gadis ini belum tahu.

Raja itu orang juga seperti kita ini. Tetapi dia berkuasa di seluruh bumi ini.

Eh.... berkuasa di seluruh bumi? Juga hutan ini ? Juga sungai, juga gunung? Ehh, mengapa sebabnya begitu? Dia toh orang juga, kau bilang sama dengan kita. Tetapi mengapa bisa terjadi adanya perbedaan?

Surya Lelana melongo oleh pertanyaan tidak terduga ini. Bagaimana mungkin dirinya bisa menjawab ? Ia sendiri hanya menerima warisan pengetahuan dari nenek moyang. Raja kuasa dan masyarakat Majapahit terbagi-bagi dalam beberapa golongan. Mengapa bisa begitu, ia sendiri juga tidak tahu sebabnya.

Karena merasa tidak tahu, akhirnya ia menggeleng. Jawabnya, Entahlah, aku sendiri tidak tahu sebabnya. Yang aku tahu, menurut cerita para orang tua, memang raja sekarang ini merupakan keturunan raja sebelumnya.

Apakah sebabnya kau hanya ikut-ikutan saja? Bukankah engkau orang kota, tentunya serba tahu dan cerdik?

Celaka! Surya Lelana mengeluh. Apakah setiap orang kota tentu serba bisa dan serba tahu? Serba bisa dan

kecerdikan bukan datang dengan sendirinya, tetapi karena belajar. Bakat pembawaan sejak lahir tak mungkin dapat menolong tanpa dikembangkan dengan pengetahuan yang dipelajari. Karenanya Surya Lelana tertawa, lalu, Ha ha ha ha, kau ada-ada saja, Nona.

Ehh, apa-apaan kau panggil aku Nona? Bukankah kita sudah kenal ? Cukup kau panggil namaku seperti aku memanggil engkau dengan namamu, Surya Lelana.

Baiklah Tanjung. Tetapi kau keliru apabila mengatakan orang yang hidup di kota harus lebih cerdik dan serba tahu.

Sudahlah.... kalau memang begitu.... Sritanjung tidak mendesak lagi ketika melihat wajah pemuda ini sungguh-sungguh. Untuk beberapa saat lamanya, mereka melangkah tanpa bicara. Namun tiba-tiba Sritanjung memalingkan mukanya memandang Surya Lelana, katanya, O ya, apakah engkau sudah pernah menunggang harimau?

Harimau? Milikmu ini?

Sritanjung mengangguk. Sahutnya, Memang harimauku ini serba guna. Disamping bisa dijadikan pengawal setia, juga kalau lelah bisa dijadikan kendaraan. Marilah sambil bicara kita duduk di punggung harimau saja.

Harimau piaraan Kiageng Tunjung Biru ini memang pandai mengenal sahabat. Karena tahu Surya Lelana ini seorang tamu majikannya, maka ketika pemuda ini mengusap punggung harimau ini lalu mendekam, seakan mempersilakan Surya Lelana duduk dipunggungnya. Walaupun Surya Lelana sanggup meloncat ke punggung harimau, pemuda ini menurut juga. Ia duduk di atas punggung kemudian dua ekor harimau ini melangkah cepat.

O ya, Surya, siapakah gurumu yang bernama Mpu Mada itu? tanya Sritanjung.

Engkau tadi sudah mendengar sendiri, guruku merupakan adik seperguruan Kakekmu. Tetapi sekarang beliau sudah menduduki jabatan sebagai Patih Mangkubumi Majapahit dan dikenal tiap orang dengan nama Gajah Mada.

Apakah kedudukan Patih Mangkubumi itu?

Pemuda ini tersenyum. Gadis ini selalu ingin tahu hal baru. Ia tidak ingin membuatnya kecewa, jawabnya, Tanjung, aku tadi menyebut raja yang kuasa di seluruh bumi ini. Nah, raja itu tentu saja takkan dapat menguasai miliknya tadi, kalau tidak mempunyai orang kepercayaan dan alat untuk memerintah. Alat dan pembantu ini jumlahnya banyak dan pembantu itu dengan macam-macam pangkat dan

jabatan. Dari semua pembantu dan alat itu, Patih Mangkubumi sebagai kepalanya atau atasan tertinggi. Setiap alat dan pembantu harus memberi laporan setiap waktu yang ditentukan. Agar dari laporan Patih Mangkubumi ini, kemudian raja tahu segala permasalahan kerajaan atau negara.

Sebagai seorang dara yang hidup terasing dan masih berumur muda pula, barang tentu Sritanjung tak dapat menangkap maksud Surya Lelana secara eepat. Maka ia bertanya dengan bibir yang selalu menyungging senyum, bersikap wajar, jujur dan polos.

# 3

Begitu tiba di depan pondok, dua ekor harimau tua menggeram melihat manusia yang belum mereka kenal. Seperti Tumpak dan Manis, harimau tua ini juga diberi nama Senggung untuk si jantan dan Klentreng untuk si betina.

Sritanjung cepat berteriak, Senggung! Klentreng! Dia bukan orang lain. Hayo cepat sujud dan berilah hormat. Dia tamu kita.

Entah mengerti atau tidak atas perintah itu, namun nyatanya dua ekor harimau tua ini sekarang benar-benar

bersujud. Moncongnya menyentuh tanah, memberi hormat kepada tamu.

Surya Lelana senang melihat dua ekor harimau yang jinak dan menurut perintah. Senggung dan Klentreng lalu dipeluk dan diusap-usap bulunya.

Mereka segera masuk dalam pondok. Kiageng Tunjung Biru sudah duduk bersila di atas tikar pandan. Katanya, Silakan duduk, Anak muda.

Setelah memberi hormat dua orang muda ini duduk. Kiageng Tunjung Biru tersenyum dan bertanya, Kabar apa saja yang kaubawa dari Adi Mada?

Guru menyertakan sebuah surat untuk Uwa guru, sahutnya.

Selembar lontar yang semula disimpan rapi dalam pakaiannya dikeluarkan. Kemudian diserahkan kepada kakek itu.

Kiageng Tunjung Biru membaca surat adik seperguruannya itu dengan mengangguk-angguk. Gajah Mada memberi kabar bahwa dirinya sekarang telah diangkat menjadi Patih Mangkubumi atau Mahapatih Majapahit menggantikan Arya Tadah. Tetapi Gajah Mada minta maaf, karena oleh kesibukannya belum sempat bersilaturrahmi kepada kakak-seperguruannya, maka diutuslah muridnya.

Dikabarkan pula oleh Gajah Mada, telah terjadi perubahan di Majapahit sejak Kiageng Tunjung Biru

mengasingkan diri. Raja Jayanegara yang bermaksud mengawini adik seayah lain ibu, ialah Rani Kahuripan dan Rani Daha, telah meninggal ditikam oleh Tanca. Kemudian Tanca sendiri juga mati ditikam oleh Gajah Mada. Sebagai pengganti raja adalah dua orang puteri Raja Kertarajasa yang bernama Tribhuwonottunggadewi (Rani Kahuripan) dan Mahadewi (Rani Daha). Ini merupakan kebijaksanaan Gajah Mada agar tidak terjadi perebutan kekuasaan. Dan dengan demikian dua orang puteri memerintah Majapahit secara bersama-sama.

Mengingat kesibukannya menjadi Mahapatih ini Gajah Mada berharap agar Kiageng Tunjung Biru sedia membantu dengan cara hidup di kota-raja Majapahit. Mengapa? Karena Gajah Mada sudah mempersiapkan rencana untuk kejayaan Majapahit. Bantuan Kiageng Tunjung Biru bukan saja berujud nasihat tetapi juga oleh kesaktiannya.

Membaca surat adik seperguruannya yang termuda ini, Kiageng Tunjung Biru menghela napas panjang. Betapa inginnya membantu adik seperguruannya ini, tetapi sayang dirinya sekarang ini sudah pikun. Sudah delapanpuluh tahun lebih. Karena itu ia tidak menginginkan, sisa hidupnya disibukkan oleh urusan negara. Ia ingin bisa kem-

bali ke tempat asal dalam keadaan damai, tenang dan sunyi.

Kiageng Tunjung Biru memandang Dewi Sritanjung. Timbul keinginan dalam hatinya untuk mengirimkan murid tunggal ini sebagai wakilnya. Tetapi sayang muridnya masih terlalu muda dan ilmu kesaktiannya masih mentah. Karena itu Sri Tanjung memerlukan gemblengan sementara waktu agar menjelma menjadi gadis perkasa. Dan bukan hanya itu, tetapi juga persoalan rumit yang sedang dihadapi tentang gadis itu sendiri.

Sudah berkali-kali Sri Tanjung bertanya siapakah orang tuanya. Selama ini ia selalu menjawab belum masanya rahasia ini dibuka. Kelak apabila sudah dewasa, tiba saatnya Kiageng Tunjung Biru akan membuka rahasia.

Sesudah berpikir beberapa lama akhirnya kakek ini membalas surat Gajah Mada. Dalam surat itu dibeberkan pula tentang keadaannya sekarang yang tengah menggembleng murid tunggal bernama Dewi Sritanjung. Karena itu ia minta waktu.

Agar jawaban untuk Gajah Mada itu lancar dan baik, maka dua orang muda itu diperintahkan mengaso di kamar masing-masing.

Pagi harinya, ternyata surat jawaban untuk Gajah Mada itu belum selesai. Maka Sritanjung mengajak

Surya Lelana untuk menikmati keindahan alam dan hutan sekitar pondok itu.

Bagi orang yang hidup di kota seperi Surya Lelana, hijau daun, lebatnya hutan dan suara binatang merupakan hai baru yang menarik.

Hemm, aku merasa heran, ujar Surya Lelana.

Apa yang menyebabkan kau heran? Sritanjung menatap Surya Lelana sambil tersenyum.

Antara guruku dan gurumu merupakan saudara seperguruan. Namun anehnya mengapa ilmu kita tidak ada kemiripannya? Kalau saja ilmu kita agak mirip, ketika kita bermain-main kemarin akan segera kita ketahui adanya hubungan perguruan itu.

Kau benar. Tetapi mengapa kau tidak bertanya kepada Kakek?

Hati memang ingin, tetapi belum sempat.

Untuk sesaat meraka berdiam diri. Mereka melangkah berdampingan dan walaupun baru kenal tampaknya mereka cocok dan cepat menjadi akrab.

Hal ini tidak mengherankan sebab bagi Sritanjung pengalaman ini merupakan hal yang baru. Sejak bayi hingga dewasa ia belum sempat berbicara dengan manusia lain kecuali Kiageng Tunjung Biru. Maka hal ini menyebabkan Sritanjung rindu akan hubungan dengan manusia lain.

Sebaliknya Surya Lelana merupakan seorang pemuda yang luas pergaulan di kota. Tetapi selama ini ia tidak pernah bertemu dengan gadis seperti Sritanjung ini. Biasanya gadis kota malu-malu namun sering tidak wajar, dan menyembunyikan sesuatu. Maka sikap Sritanjung yang terbuka dan polos itu menyebabkan pemuda ini menjadi sangat tertarik.

Tiba-tiba Sritanjung bertanya, Apakah sebabnya kau diam saja?

Karena tak dapat menjawab Surya Lelana mengembalikan pertanyaan ini dengan bertanya juga, Tetapi apakah sebabnya kau juga diam?

Dua-duanya geli. Mereka tadi berdiam diri tetapi lengan saling sentuh dan langkah menjadi lambat. Jantung mereka berdegup keras tetapi tidak tahu apa sebabnya.

O ya, Surya Lelana bertanya, sejak kapan kau berdiam di hutan ini?

Aku tidak tahu sejak kapan. Tetapi aku ingat tidak pernah pergi dari tempat ini dan juga tidak pernah bertemu manusia lain.

Ahhh... lalu ayah bundamu? Surya Lelana kaget.

Sritanjung menggeleng, sahutnya, Aku sendiri tidak tahu, siapakah ayah dan bundaku. Aku sendiri juga heran, tetapi setiap aku bertanya kepada Kakek, maka beliau selalu berdalih

belum waktunya. Kata Kakek, setelah tiba saatnya, Kakek akan memberi tahu.

Kalau demikian agaknya semua ini demi kepentinganmu sendiri.

Kepentingan apa?

Agar kau belajar dengan giat dan rajin. Agar hatimu tidak bercabang dan mengunjungi orang-tuamu. Hemm, agaknya kau bukan melulu murid, tetapi tentu cucu Uwa Guru sendiri. Tak tahulah. Aku sendiri bingung. Tetapi apa yang sudah diucapkan Surya Lelana ini berbeda dengan yang terkandung dalam hati. Pemuda yang sudah luas pengalaman ini cepat bisa menduga, gadis ini tentu seorang yatim piatu. Agaknya gadis ini ditemukan Kiageng Tunjung Biru sejak bayi. Lalu apakah sebabnya? Tetapi Surya Lelana tidak berani mengemukakan perasaan ini khawatir kalau gadis galak ini tersinggung.

Mereka terus melangkah sambil bicara. Banyak yang mereka bicarakan, disamping pemuda ini kesengsem kepada keindahan alam dan tidak bosannya memuji.

Saking kesengsem dua orang muda ini menjadi lupa waktu dan lupa pula perjalanan sudah jauh dari pondok. Dua orang muda ini masuk ke bagian hutan yang selama ini belum pernah mereka jamah.

Tiba-tiba Sritanjung merasakan sesuatu di belakang. Ia kaget dan membalikkan tubuh, dan ternyata harimau tua Senggung dan Klentreng sudah mengikuti di belakang. Klentreng menggunakan giginya menarik kain panjang Sritanjung, dan sesudah itu mendekam sambil menggaruk-garukkan kaki depan di tanah seraya menguik-nguik perlahan seperti sedang meratap.

Melihat Klentreng dan Senggung bersikap aneh itu, Sritanjung mengerutkan alis berbareng heran.

Hai Klentreng dan Senggung, tegurnya. Ada apa? Dan mengapa pula kau ketakutan?

Klentreng mengulangi lagi perbuatannya, menarik kain panjang Sritanjung dengan gigi dan menguik-nguik lagi.

Surya Lelana yang keheranan bertanya, Apakah maksud harimau ini?

Kalau bisa bicara, mungkin dia ketakutan dan memperingatkan kita agar kembali. Entah apa yang dimaksud dan entah siapa pula yang mereka takuti itu.

Sritanjung cepat menebarkan pandang matanya ke sekeliling. Sebagai gadis yang biasa di dalam hutan, ia menjadi curiga. Kiranya harimau ini ketakutan, karena sudah pernah diganggu orang di tempat ini.

Mungkinkah di tempat ini ada pula orang bertempat tinggal di luar pengetahuan Uwa Guru?

Sritanjung menggeleng, jawabnya, Aku sendiri tak dapat memastikan. Tetapi kalau bukan takut kepada manusia, harimau ini takut kepada siapa lagi? Harimau merupakan binatang garang jarang tandingannya di dalam hutan.

Lalu bagaimanakah pendapatmu sekarang? Lebih baik kembali ataukah kita malah berusaha bertemu dengan orang yang membuat harimau ini takut?

Huh, aku jadi penasaran! Aku tidak takut kepada siapapun. Hayo, kita terus maju dan biarlah harimau ini aku perintahkan pulang.

Sritanjung segera memberi isyarat kepada Senggung dan Klentreng supaya pulang. Dan atas perintah ini dua ekor harimau itu menguik-nguik lagi seperti makin meratap. Dan malah Klentreng menarik lagi kain panjang Sritanjung.

Klentreng! Senggung! Sudahlah, kamu jangan mengganggu aku. Lekas pulanglah kamu, aku dan Surya akan menghajar manusia yang membuat kamu ketakutan itu.

Sambil memberi perintah, Sritanjung menghunus pedang. Sring.....dan dua harimau itu mendekam ketakutan. Sesaat kemudian dua harimau itu membalikkan tubuh dan hampir

berbareng melompat jauh. Kemudian mereka hilang di semak belukar dan tinggal suaranya saja yang menguik-nguik seperti meratap. Namun sejenak kemudian sudah berganti dengan auman panjang, tanda harimau itu kecewa.

Hutan pada bagian ini memang lain dibanding hutan di mana Sritanjung bertempat tinggal. Di hutan ini banyak tumbuh pohon besar dan tua, hingga menjadi rimbun dan matahari sulit menerobos lebatnya daun. Akibatnya daun kering yang berjatuhan menumpuk, membusuk dan lembab.

Tiba-tiba angin bertiup dari arah berlawanan. Sritanjung mengerutkan alis dan hatinya berdebar ketika mencium bau wengur bercampur anyir dan amis. Sebagai gadis yang sejak kecil hidup di belantara, tahulah akan arti bau khas ini. Sedang Surya Lelana yang berhidung tajampun, sudah menghirup pula bau tak enak ini dan cepat bertanya.

Ahhh, bau apakah ini?

Hemm, inilah yang menyebabkan harimau tadi ketakutan. Ternyata bukan manusia yang seperti aku duga. Sritanjung menerangkan sambil menebarkan pandangmata ke dahan-dahan pohon.

Ehh, kalau bukan manusia, apa yang menyebarkan bau seperti ini ?

Hemm, inilah bau khas ular besar. Agaknya harimau itu pernah hampir celaka oleh ular itu hingga ketakutan setengah mati. Maka bisa dibayangkan kalau mereka sebagai raja hutan saja ketakutan, ular itu tentu besar dan berbahaya.

Huwaduh, sungguh kebetulan. Kalau benar ular itu besar, aku membutuhkan kulitnya. Betapa gembira guruku apabila aku dapat membawa buah tangan kulit ular besar.

Bagus! Marilah kita cari dan kita bunuh.

Bagi Sritanjung yang sudah biasa hidup di hutan, tidak ragu-ragu lagi melesat maju karena sudah dapat mengira-irakan di mana ular itu berada. Bau tidak sedap itu belum keras, pertanda jaraknya masih agak jauh. Sebaliknya Surya Lelana yang tidak mengerti, kaget dan khawatir. Tanjung, hati-hati. Teriaknya sambil mengejar.

Dari arah depan Sritanjung menyahut, Jangan takut! Tempatnya masih jauh.

Makin maju bau tak sedap itu semakin menyengat hidung. Gerakan mereka semakin hati-hati dan waspada. Lalu tibalah mereka pada bagian hutan perawan dan berhadapan dengan pohon beringin amat tua dan besar sekali. Tak jauh dari pohon ini terdapat

sumber air yang amat jernih. Dari pohon ini sekarang terdengar suara mendesis agak keras.

Ketika dua orang muda ini melihat ke atas mendadak saja mereka terpaku. Mereka kaget berbareng gentar, sebab ular itu memang besar bukan main dan ketika bergerak dahan pohon itu bergoyang keras.

Sejak bayi Sritanjung sudah hidup di belantara. Namun demikian baru sekali ini saja dirinya bertemu dengan ular yang menakjubkan, saking besarnya. Ular itu tubuhnya sebesar pohon nyiur, melingkar dan membelit dahan pohon. Kulit ular yang mengkilap dengan warna aneka macam itu menyilaukan. Kepalanya besar, mulutnya terbuka dan lidah merah menjulur keluar. Kepalanya besar, mulutnya terbuka dan lidah merah menjulur keluar. Melihat lebarnya mulut dan besarnya kepala ular itu, jangan lagi manusia, seekor harimaupun bila berhasil disambar dapat ditelan mentah-mentah.

Kepala ular raksasa itu bergantung menjulur ke bawah dari dahan. Bergerak-gerak ke kanan dan ke kiri, bergoyang-goyang seakan sudah siap untuk menangkap korbannya. Sedang suara mendesis keras tidak pernah putus, dan uap tipis kehijauan menyebar sekitarnya. Kepala ular yang

semula tergantung agak tinggi itu, sedikil demi sedikit sudah bergeser turun.

Ketika itu Sritanjung sudah menghunus pedangnya yang bersinar kebiruan. Di tempat agak gelap ini, sinar kebiruan itu lebih tampak, kemudian dilintangkan di depan dada.

Sesungguhnya dalam menghadapi musuh Surya Lelana lebih pengalaman, dan ia tidak pernah gentar. Tetapi sekarang ini ia berhadapan dengan ular raksasa, hatinya menjadi tegang dan berdebar-debar. Ular itu bergantung di dahan dan dapat menyambar secara tidak terduga dan sebaliknya dirinya takkan gampang melakukan serangan balasan.

*Kepala ular raksasa itu bergantung menjulur ke bawah dari dahan. Bergerak-gerak ke kanan dank e kiri, bergoyang-goyang seakan sudah siap untuk menagkap korbannya.*

Ia menjadi khawatir melihat Sritanjung dan memperingatkan, Tanjung hati-hatilah! Ular itu amat berbahaya!

Sritanjung tertawa manis, sahutnya, Jangan khawatir. Aku sudah biasa berhadapan dengan segala macam binatang buas!

Tiba-tiba tubuh gadis itu melesat tinggi. Sinar biru menyambar ke arah kepala ular.

Siut.... wutt..,. sessss .... Sritanjung melayang turun dengan, mata terbelalak heran. Gerakannya tadi sudah cepat dan pedangnya menyambar. Namun ternyata ular itu dapat menghindar, kepalanya malah menyambar dan mulut terbuka diiringi desis panjang. Untung Sritanjung cukup waspada dan gesit, hingga sambaran moncong ular itu luput.

Jahanam ular liar! bentak Surya Lelana sambil melesat tinggi dan pedangnya menyambar.

Sekalipun gerakan Surya Lelana kalah gesit dibanding Sritanjung,

tetapi dalam ilmu pedang lebih matang. Ia menggunakan tipu pancingan dan ketika kepala ular itu menghindar pedangnya menyambar secara tepat.

Surya Lelana kaget setengah mati. Sabetannya tepat mengenai kepala ular raksasa. Tetapi pedangnya mental dan hampir saja dirinya celaka apabila tidak gesit menghindari sambaran mulut ular.

Celaka! Dia kebal senjata! serunya sesudah mendarat.

Jangan khawatir. Aku tahu caranya mengalahkan! ujar Sritanjung bersungguh-sungguh. Mari kita cari batu yang keras dan cukup besar. Masing-masing cukup sebutir dan nanti batu itu kita sambitkan pada saat dia menyambar. Watak ular, setiap benda yang menyerang akan disambar. Nah, di saat ular menelan batu, saat itu pula kita bertindak. Kita serang matanya, karena mata tak mungkin kebal!

Bagus! Kau memang cerdik, Tanjung.

Pujian itu menyebabkan Sritanjung senang sekali, Gadis ini tersenyum, lalu mendahului melangkah mencari batu keras. Tak lama kemudian mereka sudah memperoleh. Batu itu warnanya hitam sebesar kepala manusia, lalu mereka kembali ke dekat ular.

Ular raksasa itu desisnya semakin keras. Lidahnya yang merah menjulur

keluar dan mulutnya terbuka ingin menelan. Ular itu karena sudah tua menyebabkan kulitnya kebal. Tetapi sekalipun kebal ia merasakan sakit juga oleh babatan pedang. Karena itu si ular menjadi marah, ia merosot turun dan kepala ular itu sekarang sudah hampir menyentuh tanah.

Ternyata tubuh ular itu disamping besar juga panjang sekali. Sekalipun kepala sudah hampir menyentuh tanah tetapi tubuhnya masih melilit dahan.

Sritanjung memberi isyarat kepada Surya Lelana. Kemudian hampir berbareng dua butir batu menyambar.

Ular raksasa itu dalam keadaan amat marah. Melihat melayangnya benda hitam, tidak takut. Ular itu juga tidak menghindar dan malah membuka mulut lebar-lebar, dan jelas tidak sadar akan bahaya.

Blung blung... cap cap....

Hampir berbareng dengan masuknya dua butir batu ke dalam mulut itu, menyambarlah dua ujung pedang ke mata. Sambaran ujung pedang itu mengenai mata secara tepat, karena ular dalam kesakitan dan tidak bisa menghindar. Dan akibatnya sepasang mata ular itu pecah dan darah merah membanjir. Celakanya lagi pedang itu menembus otak, sehingga otak ular itupun mengalir bercampur darah.

Lebih celaka lagi bagi si ular, setiap benda yang sudah masuk ke dalam mulut tidak bisa keluar lagi. Maka ular ini kesakitan luar biasa, tubuhnya merosot dan terbanting ke tanah, lalu kelabakan, berputaran dan kelojotan di tanah. Makin kuat gerakan ular itu, sekitarnya menjadi morat-marit dan darahpun mengucur lebih banyak.

Namun makin lama gerakan ular ini semakin menjadi lemah, sedangkan bau anyir menyengat hidung dan tak lama kemudian tidak bergerak lagi.

Surya Lelana dan Sritanjung gembira. Mereka membersihkan pedang masing-masing lalu disarungkan. Setelah pedang di dalam sarung, pemuda dan pemudi ini saling bersenyum dan saling pandang. Dua-duanya gembira sudah berhasil membunuh ular raksasa itu.

Akan tetapi makin lama pandang mata dua orang muda ini berlainan dengan waktu sebelumnya. Ketika mereka bertemu pandang, mata mereka berkilat-kilat. Disusul oleh getaran aneh, getaran yang tidak lagi dapat dilawan dan menggerakkan kaki masing-masing untuk saling menghampiri.

Menurut pandang mata Surya Lelana, wajah Sritanjung semakin cantik dan mempesona. Pandang matanya

redup seakan mengharapkan sesuatu yang tidak terucapkan.

Sebaliknya menurut pandangmata Sritanjung, pemuda tampan bemama Surya Lelana itu menjadi semakin tambah tampan dan menarik hatinya. Lalu timbul pula perasaan aneh yang belum pernah ia rasakan dan mendorong gadis ini untuk mendekati.

Dua orang muda ini seperti terkena pengaruh ajaib. Setelah saling mendekati lengan mereka terulur, dan tiba-tiba saja muda-mudi ini saling peluk dan berdekapan. Perawan yang galak dan liar ini entah sebabnya, tiba-tiba saja jinak ketika hidung pemuda itu menyentuh pipi halus.

Sritanjung tidak menolak dan memberontak, malah beberapa jenak kemudian bibir mereka saling bertemu dan berciuman, dan merupakan pengalaman pertama bagi Sritanjung.

Namun tiba-tiba kaki mereka menggigil dan lemas, lalu tidak tercegah lagi dua orang muda ini roboh masih dalam keadaan berpelukan. Mereka tidak bergerak sama sekali, karena mereka sudah pingsan.

Di luar tahu Sritanjung maupun Surya Lelana, racun uap yang disemburkan oleh ular raksasa tadi telah meracuni mereka. Kalau saja dua orang ini hanya orang biasa, tentu sudah roboh mati.

Untung bagi dua orang muda ini, di dalam tubuh sudah mengalir hawa sakti. Hawa sakti yang melindungi tubuh itu dapat bergerak sendiri tanpa digerakkan. Dan oleh perlindungan hawa sakti ini mereka tidak mati keracunan.

Namun karena mereka tidak sadar terpengaruh racun, mereka tidak berusaha mengusir racun itu dari dalam tubuh. Dan sebagai akibatnya tubuh menjadi panas, dan celakanya pula racun ular raksasa ini mempunyai pengaruh berbahaya terhadap rangsangan birahi.

Baik Surya Lelana maupun Sritanjung tidak menyadari keadaan ini. Karena itu masing-masing terpesona, kemudian saling peluk dan berciuman. Masih untung pengaruh racun ular raksasa itu kuat, hingga menyebabkan mereka pingsan. Kalau saja tidak keburu pingsan, entah apa yang akan terjadi pada diri dua orang muda itu.

Tak lama kemudian Surya Lelana sadar lebih dahulu. Ia kaget mendapatkan dirinya berpelukan dengan Sritanjung. Tetapi dasar nakal, ia tidak cepat berusaha melepaskan pelukannya dan malah dibiarkan lengan Sritanjung melingkar pada lehernya. Malah kemudian pemuda ini memejamkan matanya kembali, pura-pura masih pingsan.

Kepalanya memang dirasakan masih agak pening dan disamping itu kehangatan tubuh Sritanjung dirasakan amat menyenangkan. Dada yang lembut menekan dadanya menyebabkan pikirannya melayang tidak karuan. Perasaan aneh yang selama ini belum pernah ia rasakan memenuhi dadanya.

Sebenarnya Surya Lelana bukan pemuda mata keranjang dan suka main perempuan. Ia malah bisa dikatakan pemuda yang tak pernah mendekati wanita. Akan tetapi sekarang merasakan kehangatan ini, menyebabkan ia tak mau mengakhiri.

Tetapi sekalipun demikian Surya Lelana pemuda sopan. Ia tidak mau menggunakan kesempatan sekalipun Dewi Sritanjung masih pingsan. Hanya samar-samar ia ingat, ia tadi sudah berciuman mesra sekali dengan gadis ini.

Ia menjadi heran sendiri. Apa saja yang sudah mendorong mereka hingga terjadi peristiwa aneh seperti ini? Kemudian ia teringat perkelahiannya tadi dengan ular raksasa. Dan tiba-tiba saja ia dapat menduga, mungkin sekali peristiwa aneh ini sebagai akibat racun ular itu.

Pada saat Surya Lelana masih sibuk berpikir tentang apa yang dialami, ia merasakan adanya gerakan Sritanjung. Ia tahu gadis galak ini

mulai sadar, namun ia tetap pura-pura masih pingsan dan ingin tahu apa yang akan dilakukan gadis ini kepada dirinya.

Tetapi diam-diam ia memang merasa bersalah juga, kendati apa yang sudah terjadi diluar kesadarannya. Karena itu ia rela dipukul, disiksa maupun dibunuh oleh gadis ini.

Plakk.... plakk....

Surya Lelana nanar seketika menerima tamparan dua kali. Ia melompat bangkit sambil mengucak sepasang matanya dan kemudian memandang Sritanjung dengan pandang mata pura-pura keheranan. Ia melihat jelas, wajah gadis itu sebentar merah dan sebentar pucat sambil berdiri berkacak pinggang.

Dalam hati Surya Lelana tersenyum geli. Tamparan itu bukan apa-apa dibandingkan dengan kehangatan pelukannya. Kalau saja boleh, ia sedia dipukul duakali lagi asal boleh mencium lagi.

Surya Lelana! Kenapa sekarang kau berubah menjadi mata keranjang? katanya dalam hati dan mencaci dirinya sendiri. Hem, ingatlah kau seorang ksatrya dan tidak dibenarkan berbuat tercela, lebih-lebih terhadap perempuan. Engkau harus pandai menghargai dan menempatkan wanita pada tempatnya. Tahukah engkau, apabila

wanita sudah marah bisa menjungkirbalikkan dunia ini?

Berdebar hatinya mendengar cacimaki hati sucinya itu. Kemudian sambil mengusap pipinya yang masih panas, ia bertanya, Apakah sebabnya kau memukul aku…?

Surya! Engkau kurangajar. Apa yang sudah kaulakukan.....kaulakukan.... ?

Kendati membentak marah namun Sritanjung tampak malu-malu juga, dan diam-diam Surya Lelana terpesona. Sebab walaupun sedang marah, kecantikan gadis ini tidak juga berkurang.

Tanjung, sabarlah, jawabnya. Aku sendiri tidak mengerti apa yang terjadi. Aku roboh pingsan... ahh... celaka! Ular itu.... ya, kita sudah keracunan oleh ular keparat itu. Ahh... kepalaku pening...

Surya Lelana tidak menipu. Ia memang merasakan pening dan kepalanya seperti tambah besar setelah berdiri. Menjadi jelas bahaya racun ular masih mengeram dalam tubuh.

Tanjung! Aturlah pernapasan! terusnya. Usirlah racun ular itu sampai tuntas.

Tanpa menunggu jawaban Surya Lelana sudah duduk bersila dan mengatur pernapasan.

Dewi Sritanjung menjadi sadar. Ia merasakan pula kepalanya pening. Dan merupakan pertanda di dalam tubuhnya masih terdapat racun berbahaya. Maka tanpa membuka mulut lagi gadis inipun menjatuhkan diri duduk bersila, lalu menyalurkan hawa sakti dari pusar guna mendesak dan mendorong keluar racun ular yang masuk paru-paru.

Untung sekali mereka sudah memiliki dasar kuat. Setelah mengatur pernapasan, sedikit demi sedikit racun ular tersebut dapat didesak dan didorong keluar dan kepala mereka sudah tidak pening lagi.

Sebenarnya Surya Lelana sudah berhasil mengusir racun ular itu lebih dahulu. Namun pemuda ini tidak cepat mengakhiri semadhinya, karena sadar jangan sampai mendahului gadis galak ini. Maka sambil memejamkan mata ini ia justru dapat mengingat kembali, saat nikmat berpelukan dan berciuman tadi.

Berbeda dengan Sritanjung. Setelah kepalanya tidak pening lagi ia melompat berdiri. Ia melihat Surya Lelana masih duduk bersila, dan mengamati penuh perhatian. Diam-diam ia mengakui Surya Lelana pemuda tampan, dan dalam hati mengakui pula apa yang terjadi merupakan kenangan yang menyenangkan juga. Dan teringat semua itu timbul rasa sesalnya,

mengapa ia tadi sudah memukul pemuda itu.

Menurut pendapatnya, bagaimanapun Surya Lelana tak bersalah. Secara jujur ia mengakui pula, segalanya takkan terjadi apabila dirinya tidak menanggapi. Dan samar-samar ia juga ingat, dirinya tadi juga memeluk Surya Lelana dan kemudian membalas ciuman pemuda itu. Dewi Sritanjung menghela napas panjang. Ia sekarang sadar, ucapan Surya Lelana benar. Semua yang sudah terjadi akibat pengaruh racun ular.

Karena Surya Lelana masih duduk tidak bergerak, Dewi Sritanjung tidak mengganggu dan gadis ini kemudian duduk diatas batu seraya mengamati bangkai ular yang tadi mereka bunuh. Ular itu luar biasa besar dan panjangnya, dan amat berbahaya bagi manusia maupun binatang hutan. Maka dengan terbunuh matinya ular ini, berarti dapat mengamankan hutan ini dari gangguan.

Tiba-tiba ia mendengar suara gerakan Surya Lelana. Ketika memalingkan muka pemuda itu sudah berdiri. Sritanjung melihat pula pipi pemuda itu masih merah agak bengkak. Sritanjung segera meninggalkan batu dan menghampiri.

Surya... maafkanlah aku....

Untuk sejenak Surya Lelana melengak. Tetapi kemudian ia tersenyum dan diam-diam memuji kejujuran dan keluguan gadis ini yang tidak segan minta maaf, sekalipun sebenarnya kurang perlu.

Terima kasih. Tetapi aku memang patut kau-pukul, sahut Surya Lelana menyesal.

Sudahlah, apakah sebabnya kau jadi ngambek? kata gadis ini sambil tertawa lirih. Ular keparat itulah yang menjadi gara-gara. Tetapi ahh, sudahlah... mari kita cepat pulang, hari sudah sore. Amat berbahaya bagi kita apabila terlalu lama di sini.

Sesungguhnya ingin sekali sang pemuda mengambil kulit ular itu untuk dibawa ke Majapahit. Namun teringat pengaruh racun ular yang dapat membangkitkan rangsangan birahi, ia membatalkan niatnya. Maka ia mengangguk lalu melangkah berdampingan menuju pulang.

Untuk beberapa saat mereka tidak membuka mulut. Pengaruh kenangan yang baru saja mereka alami, sekarang agak mengganggu.

Namun tiba-tiba mereka kaget mendengar aum harimau. Bagi Surya Lelana aum itu tidak ada artinya. Tetapi bagi Sritanjung tahu belaka apabila harimau itu kesakitan.

Celaka! Harimauku diganggu orang! Serunya tertahan.

Tubuhnya sudah melesat menuju arah aum harimau. Surya Lelana kaget dan gugup dan cepat melompat untuk memburu.

Dugaan Dewi Sritanjung memang tepat. Auman nyaring tadi merupakan jerit kesakitan.

# 4

Tadi setelah Klentreng dan Senggung diusir Sritanjung, dua ekor harimau tua ini menuju pondok. Namun binatang tetap binatang. Kendati jinak, tetap selewengan mencari mangsa. Setelah perut kenyang dua ekor harimau ini menuju sungai untuk mencari minum.

Di saat menuju sungai ini dua ekor harimau itu kaget melihat berlabuhnya perahu ke tepi. Dari perahu itu kemudian berlompatlah sepuluh orang laki-laki.

Sekalipun binatang Klentreng dan Senggung merupakan binatang yang terlatih. Dua ekor harimau ini bisa menduga orang-orang itu bukan orang baik. Maka dari tempat bersembunyi dua ekor harimau ini mengaum lalu

menerjang dengan cakaran dan gigitan taring tajam.

Sepuluh orang itu memang tidak menduga akan diserang harimau. Maka tidak mengherankan sekali terjang, dua orang sudah roboh kesakitan dan menderita luka parah.

Delapan orang yang lain menjadi marah. Mereka cepat mencabut senjata dan mengeroyok.

Jahanam harimau liar! teriak salah seorang. Kau sudah membunuh dua orang kawanku. Untuk membalaskan sakit hati, jantung dan hatimu akan aku makan mentah-mentah.

Klentreng dan Senggung masing-masing menghadapi empat orang. Dengan garang sambil menggeram dua ekor harimau itu mengamuk hebat sekali. Berkat latihan Kiageng Tunjung Biru dua ekor harimau ini dapat berkelahi tangkas. Sambaran senjata dapat dihindari, sedangkan balasannya amat berbahaya.

Sebaliknya orang-orang itu bukan orang lemah. Maka walaupun sudah mendapat pelajaran berkelahi, dua ekor harimau itu sulit dapat merobohkan lawan. Kalau tadi sekali sergap dua orang roboh, adalah karena tidak pernah menduga.

Dua ekor harimau ini mengamuk hebat sekali. Tetapi delapan orang yang mengeroyok itupun cukup hati-

hati. Dan lebih-lebih sesudah melihat dan merasakan, harimau ini berbeda dengan harimau lain dan luar biasa. Banyak kali serangan mereka dapat dihindari secara aneh.

Setelah berkelahi dan mengeroyok cukup lama belum juga berhasil, maka salah seorang dari mereka, yang bertubuh tinggi besar sudah berteriak.

Hai harimau siluman! Rasakan pisau terbangku ini!

Enam buah sinar putih melesat dan menyebar ke arah Senggung. Sambaran itu kuat sekali dan dilepaskan dari jarak dekat. Tentu saja sulit bagi Senggung untuk menghindarkan diri. Dan jangan lagi seekor harimau seperti Senggung, manusia sekalipun kalau ilmu kepandaiannya belum tinggi kiranya takkan mudah dapat menyelamatkan diri.

Senggung mengaum keras sekali karena kesakitan. Dua batang pisau telah menancap dalam perut dan leher, dan seketika itu juga roboh.

Saking gembiranya salah seorang dari mereka melompat maju seraya mengangkat golok untuk memenggal leher. Tetapi orang ini terlalu sembrono dan kurang perhitungan, harimau itu belum mati. Harimau itu masih dalam kesakitan hebat, kebuasan dan kekuatannya bertambah. Maka sebelum golok berhasil memancung leher, orang itu malah kena terkam.

Dua puluh kuku tajam menancap di tubuhnya. Orang itu roboh menjerit ngeri satu kali. Selanjutnya orang itu sudah mati karena kepalanya masuk ke dalam mulut harimau.

Tiga orang kawannya kaget dan menerjang maju untuk menolong. Hujan bacokan dan tikaman melubangi sekujur tubuh Senggung. Tetapi walaupun Senggung mati, orang itu juga mati.

Melihat si jantan mati, Klentreng mengaum keras sekali. Tanpa mempedulikan keselamatannya sendiri, Klentreng sudah mengamuk hebat, guna membalaskan sakit hati si jantan yang dicintainya. Tetapi justru dalam keadaan marah ini, Klentreng kehilangan perhitungan dan menyerang secara nekad. Hingga mempercepat kekalahannya menghadapi keroyokan tujuh orang. Sebagai akibatnya Klentreng pun mati dengan tubuh hancur.

Di saat Klentreng roboh ini tibalah Sritanjung. Gadis ini marah bukan main melihat dua ekor harimau yang disayang itu tidak bernyawa lagi dengan tubuh mandi darah. Maka sambil melengking nyaring Sritanjung sudah menerjang dengan pedangnya.

Tring cring.... tring.... trang ...

Sritanjung terhuyung, pedangnya tergetar dan telapak tangannya panas,

ketika pedangnya ditangkis beberapa senjata lawan. Tetapi sebaliknya tiga di antara tujuh orang itu terbelalak pucat, ketika mengamati senjatanya tinggal separo.

Dengan mata berapi saking marah, gadis ini sudah menghardik, Siapakah di antara kamu yang sudah membunuh harimauku?

Laki-laki tinggi besar yang menjadi pemimpin itu maju sambil memandang Sritanjung dengan mata terbelalak. Kemudian dari mulutnya terdengar suara gagap, Kau... kau di sini...?

Sritanjung memandang orang itu. Hardiknya, Siapakah kau? Dan apakah kau sudah kenal aku?

Ahh.... ohhh... engkau mirip sekali. Tetapi kau masih terlalu muda....

Ucapan orang ini membingungkan Sritanjung. Lalu gadis ini membentak, Aku mirip siapa? Lekas katakanlah, jika tidak pedangku ini takkan mau memberi ampun lagi.

Laki-laki tinggi besar itu terkekeh. Sahutnya, Uah.... galaknya. Ibarat bunga.... kau ini bunga melati. Mungil, tetapi menarik hati. Hemm.... katakanlah sekarang, apakah hubunganmu dengan Anwari?

Siapakah Anwari ?

Calon isteriku yang lari. Kau.... ohh.... kau mirip sekali dengan dia.

Tidaklah mengherankan apabila laki-laki ini berhadapan dengan Sritanjung lalu menyebut nama Anwari. Sebab orang ini adalah Joyo Brewu yang dahulu melarikan diri ketakutan kepada Bupati Saradan dan Mpu Nala. Ketika itu Joyo Brewu yang sudah menawan Dewi Anwari, ibu Dewi Sritanjung ini, melarikan diri bersama Kresno dan Lontang, lewat jalan rahasia yang sudah dipersiapkan.

Belasan tahun lalu Joyo Brewu memang kaya raya dan terkenal mata keranjang. Apabila sudah menginginkan perempuan, ia takkan berhenti berusaha baik dengan jalan halus maupun kasar. Itulah sebabnya waktu itu Dewi Anwari dia lawan, dan dengan paksa akan diperisteri. Untuk kemudian peristiwa ini diketahui oleh Mpu Nala yang kedudukannya sebagai pejabat tinggi Majapahit. Dan berkat pertolongan ini, kemudian Dewi Anwari kawin dengan Mpu Nala.

Sepasang pengantin itu hidup bahagia, dan Nala sudah merencanakan memboyong ke kota Majapahit. Tetapi celakanya ketika itu Ibu angkatnya, Nyai Joyokretiko lancang mulut, menceritakan keadaan Dewi Anwati yang sebenarnya, ialah puteri Kuti yang memberontak.

Mpu Nala kaget. Dirinya adalah seorang pejabat tinggi Majapahit. Maka apabila ia mengawini anak pemberontak Kuti, hal ini berarti bisa membahayakan kedudukannya. Sebagai akibatnya Mpu Nala lalu meninggalkan Dewi Anwari diam-diam.

Waktu itu Dewi Anwari sudah hamil hampir tujuh bulan. Ia menjadi sedih sekali setelah Mpu Nala pergi hanya meninggalkan secarik surat Saking sedih dan menyesal perempuan ini hampir bunuh diri. Tetapi sekalipun urung bunuh diri, Dewi Anwari merasa selalu dirundung sedih. Akibatnya ketika melahirkan anaknya, ibu ini meninggal.

Nyai Joyokretiko yang merasa bersalah membocorkan asal-usul Dewi Anwari terpukul batinnya dan gila. Maka kemudian sebagai hasil musyawarah penduduk setempat, orok merah itu kemudian dihanyutkan ke sungai Widas, dan akhirnya ditemu dan diselamatkan oleh Kiageng Tunjung Biru.

Itulah yang pernah terjadi belasan tahun lalu.

Untuk menghindarkan dari bahaya, kemudian Joyo Brewu dan pembantunya melarikan diri ke Sadeng. Secara kebetulan di Sadeng sedang terjadi pergolakan dan Bupati Sadeng memberontak. Maka Joyo Brewu diterima dan membantu memberontak.

Akan tetapi kemudian ternyata cita-cita Bupati Sadeng ini berantakan, ketika pasukan Majapahit di bawah pimpinan Mpu Mada dan Adityawarman menyerbu. Pasukan Sadeng terpukul kocar-kacir dan bupatinya tewas dalam perang. Kemudian sisanya melarikan diri.

Joyo Brewu juga mencari tempat persembunyian. Selama ini mereka selalu berpindah tempat dan sebagai penopang hidup melakukan perampokan. Namun merampok ini makin lama menjadi sulit karena perlawanan penduduk dan bantuan pasukan keamanan. Oleh karena itu ia tadi menepi dengan maksud mendarat.

Tidak terduga sama sekali, usaha pendaratannya ini harus mengorbankan tiga orang anak buahnya. Peristiwa ini membuat ia amat menyesal. Namun sekarang setelah berhadapan dengan gadis jelita yang mirip dengan Anwari, rasa sesal itu lenyap dan kejantanannya malah bangkit kembali. Menurut pikirannya, inilah kesempatan bagus. Gadis ini sekarang hanya seorang diri.

Joyo Brewu menyeringai seperti iblis kelaparan. Sebagai laki-laki buaya sejak masih muda, ia menjadi lupa daratan.

Engkau memang mirip dengan Anwari, istriku yang melarikan diri,

katanya. Heh heh heh heh, kau mirip dengan dia dan sekarang kau harus menggantikan Anwari. Kau.... kau harus menjadi istriku!

Keparat! Setan alas! teriak Sritanjung yang tersinggung. Monyet tua macam kau, berani membuka mulut sembarangan di depanku? Huh, apakah kau sudah bosan hidup?

Heh heh heh heh, Joyo Brewu mengejek. Kau perempuan, apakah yang kau andalkan berani menantang aku? Manis, engkau jangan keras kepala. Heh heh heh heh, sekalipun sudah berumur, aku akan bisa membahagiakan engkau.... heiiiiit.....

Joyo Brewu yang belum selesai bicara ini terpaksa melompat menghindarkan diri seraya berteriak kaget, ketika seleret sinar biru menyambar dada. Ia mengebutkan tangan kanan untuk menghalau pedang, sedangkan tangan kiri menyambar cepat guna mencengkeram pergelangan tangan lawan. Tetapi Joyo Brewu kemudian berteriak kaget sambil melompat mundur. Sebab tahu-tahu pedang gadis itu telah membalik dan hampir menabas tangan kirinya.

Walaupun dirinya seorang yang luas pengalaman, ia merasa kaget sekali menghadapi ilmu pedang gadis ini. Dalam satu gebrakan saja dirinya sudah hampir celaka.

Pada saat itu tiba-tiba terdengar bentakan lantang, Bangsat tua! Engkau berani mengacau tempat ini?

Bentakan itu kemudian disusul berkelebatnya Surya Lelana. Dua orang anak buah Joyo Brewu dengan golok menyambut berbareng. Tetapi Surya Lelana hanya tersenyum, tidak menghindarkan diri dan dengan menggunakan jari tangan menyentil golok dengan tangan kanan sekaligus melancarkan pukulan dengan tangan kiri.

Tring cring plak bukk.... Aduhh...!

Dua batang golok itu terpental oleh sentilan Surya Lelana. Kemudian dua penyerang itu memekik nyaring dan roboh dengan kepala pecah. Empat orang yang lain terbelalak dan tidak sembarangan berani maju.

Surya Lelana dengan mata berapi-api berteriak kepada Dewi Sritanjung, Tanjung! Berikan monyet tua itu kepadaku!

Enak saja kau bicara! sahut gadis ini sambil menggerakkan pedangnya.

Gerakan pedang itu menggetar sehingga pedang yang semula menyerang dada, kemudian mengancam pundak kanan dan leher Joyo Brewu. Serangan ini benar-benar mengejutkan Joyo Brewu dan terpaksa harus menghindarkan diri de-ngan gugup.

Sambil terus menyerang, Sritanjung berkata lagi, Surya! Aku masih sanggup menghajar monyet busuk ini!

Surya Lelana tidak menjawab. Ia sudah berhadapan dengan empat orang yang mengeroyok dan tidak berani sembrono lagi. Ia cepat mencabut pedang dan mengamuk. Pedangnya bergulung-gulung menyambar ke sana ke mari. Namun berkat kerjasama empat orang itu, mereka dapat mengeroyok rapi sekali.

Joyo Brewu yang hampir celaka menjadi marah. Ia memang laki-laki yang tak pemah mau melepaskan perempuan cantik, lebih-lebih gadis muda dan cantik seperti Sritanjung ini. Namun demikian ia seorang kasar, berangasan dan kejam. Kalau sudah marah ia tidak peduli apapun lagi, dan bagi dirinya yang lebih penting adalah mempertahankan nyawa dari maut. Maka setelah merasa tak mampu melawan dengan tangan kosong, ia mencabut senjatanya sebatang tongkat baja.

Tongkat itu memang aneh. Bisa berubah menjadi panjang dan pendek menurut kegunaan. Disamping itu bagian dalam tongkat itupun berlubang. Apabila alat rahasia ditekan akan segera menyambarlah puluhan batang jarum yang berbahaya karena beracun.

Trang....! Joyo Brewu kaget ketika tongkatnya terpotong sedikit berbenturan dengan pedang lawan. Ia menjadi sadar pedang lawan merupakan pedang pusaka. Maka ia membentak marah, huh, bocah celaka. Engkau berani merusak senjataku? Mampuslah!

Joyo Brewu menyodok ke arah dada, tetapi untung sekali Sritanjung dapat bergerak seperti burung walet. Ia menghindar sambil menyabetkan pedangnya, namun ahh gadis ini tertipu.

Trang....! Dewi Sritanjung kaget dan wajahnya pucat. Sabetan tongkat hampir saja menyebabkan pedangnya lepas dan telapak tangannya panas seperti terbakar. Baru sadarlah gadis ini, gerakan menyodok tadi hanya tipuan belaka. Dewi Sritanjung seorang gadis yang belum berpengalaman. Karena belum berpengalaman ia tadi cepat berbesar hati, ketika pedangnya berhasil membabat ujung senjata lawan. Rasa besar hati ini merupakan musuh utama bagi orang berkelahi. Lalu timbul rasa merendahkan lawan dan akibatnya merugikan diri sendiri.

Sritanjung amat marah dan segera mengerahkan kepandaian dengan maksud dapat merobohkan lawan. Tetapi sekarang Joyo Brewu amat ber-hati-hati hingga sulit untuk menabas senjata lawan. Joyo Brewu sudah membalas

menyerang baik dari jarak dekat maupun jauh. Memang senjatanya memungkinkan untuk dapat menyerang dari segala jarak. Karena secara otomatis senjata itu bisa pendek maupun panjang.

Dan karena melihat sekalipun gerakannya gesit dan dilindungi pedang pusaka, tetapi gerakannya masih agak canggung dan hijau, Joyo Brewu masih sempat ketawa dan mengejek. Hatinya gembira dan merasa pasti akan dapat menangkap gadis cantik ini. Sebagai laki-laki yang suka berburu perempuan, dalam benaknya sudah terbayang nafsunya yang kotor. Maka kalau semula sudah marah dan akan membunuh lawan, sekarang berubah lagi. Ia berusaha agar dapat menangkap dan menawan hidup-hidup gadis ini.

Gagasan Joyo Brewu yang menyeleweng ini justru menolong Dewi Sritanjung. Sebab serangan balasan yang dilancarkan Joyo Brewu sekarang berubah mengarah bagian tubuh yang tidak berbahaya.

Di pihak lain Surya Lelana yang dikeroyok empat orang berkelahi dengan gelisah, mengkhawatirkan keselamatan Sritanjung.

Mengingat bahaya yang sewaktu-waktu bisa menimpa Dewi Sritanjung ini ia mengerahkan seluruh kepandaiannya untuk secepatnya mengalahkan lawan. Oleh gerakan cepat pedangnya, menyusul

salah seorang pengeroyoknya menjerit ngeri dan dadanya berlubang.

Makin berkurangnya jumlah yang mengeroyok, pemuda ini semakin garang. Empat orang pengeroyoknya ini yang dua orang sudah terluka darah mengucur dari luka, menyebabkan gerakannya kurang gesit. Tak lama kemudian terdengar jeritan ngeri, seorang lawan terkutung lengannya oleh sabetan pedang Surya Lelana.

Akan tetapi justru penderitaan anak-buahnya itu kemudian membangkitkan kemarahan Joyo Brewu. Tiba-tiba saja tangan kiri bergerak dan menyambarlah beberapa batang pisau kecil.

Sritanjung kaget dan berteriak, Surya....

Sambil berteriak gadis ini sudah kembali menerjang dengan pedangnya ke arah dada. Namun dengan terkekeh mengejek Joyo Brewu berhasil menghindar ke samping dan berbareng menyabetkan tongkat ke arah tangan. Disusul gerak tongkat yang diteruskan untuk menyerampang kaki.

Sesungguhnya sekalipun tanpa diperingatkan, Surya Lelana sudah tahu serangan pisau itu. Karena itu pedang diputar cepat untuk melindungi tubuh. Tring... tring... tring pisau yang dilemparkan Joyo Brewu runtuh di tanah.

Karena takut sisa anak buah Joyo Brewu melarikan diri. Pemuda ini tak mau memberi kesempatan. Orang yang terluka pahanya, lari terpincang-pincang dan gerakannya lambat. Dalam waktu singkat punggungnya telah berlubang oleh tikaman pedang.

Melihat anak buahnya berantakan Joyo Brewu tambah marah. Dengan menggunakan kesempatan baik di saat Sritanjung menghindari serangannya, ia melompat jauh. Secepat kilat ia menekan alat rahasia pada tongkatnya dan menyusul sinar berkeredep keluar dari lubang tongkat, menyambar Surya Lelana.

Sritanjung kaget berbareng marah. Ia menerjang maju dan nekad menyerang Joyo Brewu sambil berteriak nyaring. Surya! Awas belakang....!

Joyo Brewu terkekeh mengejek. Serangan jarum beracun seperti ini selama hidup belum pernah gagal. Karena itu ia sudah memastikan pemuda itu akan segera roboh dan tanpa kesulitan lagi dirinya akan bisa menangkap gadis cantik yang galak ini. Hatinya tidak menyesal sekalipun harus mengorbankan anak buahnya, karena dirinya akan mendapat ganti seorang gadis muda yang mirip dengan Anwari.

Akan tetapi agaknya Dewata belum menghendaki Surya Lelana mati muda. Pada saat berbahaya itu berkelebatlah

bayangan yang bergerak seperti kilat, menyusul angin dahsyat menyambar ke arah puluhan jarum beracun itu hingga runtuh ke tanah.

Ahhh.... Kakek...!

Uwa Guru....!

Hampir berbareng Sritanjung dan Surya Lelana berteriak, melihat munculnya Kiageng Tunjung biru. Dan tentu saja munculnya kakek ini disaat berbahaya, amat menggembirakan dua orang muda itu.

Joyo Brewu menjadi gentar dan kaget melihat munculnya seorang kakek, tetapi tubuhnya masih gagah dan kuat. Kalau dua orang muda itu saja cukup tangguh, apalagi kakek itu, tentu sulit dilawan. Maka secepat kilat ia sudah melarikan diri.

Surya Lelana dan Sritanjung tak mau melepaskan begitu saja, dan cepat mengejar. Tetapi mendadak dua orang muda ini kaget ketika Kiageng Tunjung Biru sudah menghadang sambil men-egah. Jangan! Biarkan dia pergi!

Kakek! protes Sritanjung. Mengapa orang jahat itu Kakek biarkan pergi ? Mereka datang dan mengacau, malah mereka sudah membunuh Klentreng dan Senggung....

Hemm.... orang itu mempunyai senjata yang amat berbahaya. Kiageng Tunjung Biru memberikan alasannya.

Kamu tak gampang mengalahkan dan salah-salah malah celaka.

Tetapi toh ada Kakek. Kakek tentu dapat mengatasi dia!

Heh heh heh heh. Kalau mengingat bahayanya orang itu dibiarkan hidup terus, memang pantas aku turun tangan. Tetapi orang itu sudah melarikan diri dan tidak berani melawan aku. Betapa dunia ini akan menertawakan aku sebagai seorang tua yang tak tahu diri nekad menghajar orang yang sudah tidak berani melawan.

Sritanjung mengerutkan alis lalu bersungut-sungut. Katanya, Kek, engkau ini bagaimana? Jelas dia tadi mau membunuh Surya Lelana secara curang. Dan dia juga sudah membunuh Klentreng dan Senggung, malah juga bermaksud menangkap aku. Tetapi mengapa Kakek biarkan dia lari?

Kiageng Tunjung Biru mengerti perasaan muridnya yang penasaran ini. Dan ia sadar juga, jalan pikiran Sritanjung bahwa orang yang sudah membuat kerugian harus dibalas dan kalau perlu dibunuh. Namun kakek ini jelas tidak mau dipengaruhi oleh nafsu seperti itu.

Karena yang bunuh membunuh akhirnya akan menimbulkan balas dendam yang takkan ada habisnya.

Ketika dirinya masih muda dirinyapun mempunyai pendirian dan

pendapat seperti Sritanjung ini. Dengan dalih orang jahat dan banyak melakukan kejahatan dan pembunuhan. Namun setelah dirinya menjadi tua dan pikun, hal tersebut tinggal dalam penyesalan.

Sesudah menghela napas kakek ini menjawab halus. Mereka telah membunuh Klentreng dan Senggung, itu tak bisa dipungkiri. Namun sebaliknya kamu telah membunuh tujuh manusia. Nah, dua ekor binatang sudah diganti dengan tujuh nyawa manusia. Apakah kamu belum juga puas?

Sritanjung membantah, Tetapi bukan aku yang membunuh mereka.

Tanjung, engkau atau orang lain bukanlah soal. Surya telah membunuh tujuh orang, tidak lain karena membela dan membantu kerepotanmu, berarti Surya berdiri di pihakmu. Dengan demikian pihakmu telah berhasil membalaskan kematian Klentreng maupun Senggung.

Dewi Sritanjung membantingkan kakinya ke tanah saking penasaran. Tetapi Joyo Brewu dan anak buahnya sudah mendayung perahu dan sudah jauh. Dengan demikian Sritanjung sudah tak dapat berbuat apa-apa lagi.

Tiba-tiba Sritanjung menjerit nyaring lalu lari ke arah Klentreng dan yang sudah tidak bergerak. Ia menubruk, memeluk sambil menangis.

Gadis ini menangis sejadi-jadinya, menyebabkan Kiageng Tunjung Biru dan Surya Lelana terharu.

Kiageng Tunjung Biru menatap Surya Lelana kemudian katanya halus, Surya, biarkan dia menangis sampai puas dan jangan kauganggu. Sekarang aku minta tolong kepadamu, buatlah lubang kubur untuk tujuh orang ini. Sedang aku juga akan membuat lubang kubur untuk Klentreng dan Senggung.

Surya Lelana menyanggupkan diri sambil membungkuk memberi hormat. Kemudian pemuda ini sudah bekerja membuat lubang kubur dengan pedangnya.

Kiageng Tunjung Biru masih berdiri dan diam-diam amat terharu melihat adegan dan tangis muridnya ini. Bagaimanapun antara Klentreng dengan Sritanjung mempunyai pertalian batin yang amat kuat. Dan kendati Klentreng hanya seekor harimau dan Sritanjung manusia, tetapi mereka itu tidak bedanya ibu dengan anak. Berkat air susu Klentreng maka Sritanjung bisa hidup terus dan tumbuh menjadi gadis cantik.

Sekarang kalau Sritanjung menangis sambil memeluk bangkai harimau ini, kiranya sudah wajar. Ia percaya dalam tubuh Sritanjung terdapat getaran gaib yang tak dapat dilihat oleh mata manusia secara

lahir. Menyadari hal tersebut, Kiageng Tunjung Biru tak mau mengganggu.

Kemudian kakek ini menghela napas pendek. Diam-diam ia berterima kasih kepada Dewata, bahwa dirinya datang tepat pada saat Surya Lelana dan Sritanjung dalam bahaya. Sedikit terlambat saja tentu Surya Lelana sudah mati terbunuh dan Sritanjung diculik orang.

Kenyataannya memang kakek ini menyadari, kedatangannya di tempat ini seperti dibimbing oleh tangan gaib, hingga tepat pada saat yang amat genting, ia dapat memberi pertolongan. Maka setelah menghela napas pendek, ia melangkah perlahan. Ia mematahkan sebatang dahan pohon sebesar lengan manusia dewasa. Kemudian menggunakan kayu ini ia mulai menggali lubang.

Apa yang kemudian terjadi sungguh mengagumkan. Surya Lelana yang sibuk pula menggali lubang berhenti menggali dan teraganga keheranan melihat apa yang tengah dilakukan kakek itu. Sekalipun hanya menggunakan kayu, ternyata setiap tusukan tidak kalah dengan sepuluh kali tusukan pedang yang ia lakukan. Tanah itu dengan cepat sudah tergali cukup dalam.

Melihat itu Surya Lelana tidak berani bermalas-malas. Ia pun mengerahkan tenaga agar lubang kubur yang dibuat cepat selesai.

Akhirnya selesai pula lubang kubur yang dibuat Surya Lelana.

Ketika ia berhenti ternyata Kiageng Tunjung Biru sudah lebih dahulu selesai.

Tak lama kemudian Sritanjung sudah puas menangis. Ia tampak menyesali sekali karena Klentreng dan Senggung mati.

Kiageng Tunjung Biru memandang Surya Lelana. Ia kemudian berkata halus, Surya, sesuatu yang hidup di dunia ini tentu akan mati. Karena itu kematian tidak dapat dihindari siapapun, karena merupakan kodrat alam. Yang lama tumbang, yang tua mati dan yang baru muncul dan yang muda tumbuh. Jadi, kematian atau pungkasan (akhir) hidup itu merupakan permulaan bagi yang baru. Sebab di dunia ini tidak ada yang abadi dan yang abadi hanya yang di sana, sesudah manusia atau yang disebut hidup ini mati.

Kakek itu berhenti sejenak, sesudah menghela napas pendek, terusnya, Surya, kalau demikian halnya yang sudah tentu terjadi di dunia ini, mengapa sesuatu yang sudah berakhir atau sampai pada pungkasannya harus disesalkan? Jika terjadi demikian jelas kau keliru.

Kiageng Tunjung Biru berhenti lagi dan menghela napas pendek. Orang tua itu menggunakan sudut matanya

mengerling ke arah Sritanjung, karena sesungguhnya ucapannya memang diiujukan kepada gadis ini.

Surya Lelana berdiam diri dan menundukkan kepalanya.

Sesudah mengangguk-angguk kakek ini meneruskan, Surya, di dunia ini berlaku yang serba berlawanan. Ada suka dan ada duka. Ada gelap dan ada terang. Karena itu ada kehidupan juga ada kematian. Jadi, semua itu wajar. Semua itu sudah semestinya, sesuai dengan kodrat alam. Nah, jika engkau sudah mengetahui hai ini, akan menjadi tebal keyakinanmu bahwa semua ini sudah ada yang mengatur, ialah Yang Maha Tinggi. Ya, sudah diatur oleh Dewata Agung. Jika semua ini sudah ada yang mengatur, maka engkau akan sadar bahwa apa yang terjadi atas dirimu tak mungkin dapat kauhindari. Malah kematian pun tak juga dapat kau tolak. Oleh karena itu engkau harus mau menerima hidup ini secara wajar. Apa adanya!

Wajar dan apa adanya berarti engkau tidak mengadakan perbandingan dan penilaian. Maka apabila kau sudah dapat menerima hidup ini secara wajar, engkau akan memperoleh ketenangan batin yang sebenarnya, tanpa kau buat-buat! Laksana air telaga yang amat dalam.

Kakek ini berhenti sejenak mencari kesan, baru kemudian meneruskan, Ya, laksana air telaga yang amat dalam. Walaupun orang mengganggu dengan memasukkan sesuatu benda ke dalam telaga, guncangannya hanya terjadi sesaat dan dipermukaan saja. Ada contoh lain, pohon nyiur. Ia selalu teguh baik di waktu banyak air maupun di saat kemarau, akan tetap hidup tanpa perubahan, namun selalu berbunga dan berbuah.

Surya Lelana mengangguk-angguk dan amat memperhatikan. Pemuda ini sadar petunjuk ini benar-benar berharga.

Sritanjung yang masih duduk terisak mendengar pula apa yang diucapkan gurunya. Ibarat sebuah wadah, Sritanjung ini merupakan wadah yang masih kosong. Ia merupakan gadis yang belum berpengalaman oleh pergaulan yang gampang mempengaruhi jiwa muda dan bisa menyesatkan. Karena itu begitu mendengar nasihat kakek ini, ia cepat menjadi sadar. Tak ada gunanya menangis, kecewa dan menyesal oleh matinya dua ekor harimau itu.

Ahh, Kakek benar. Yang hidup akan mati. Klentreng dan Senggung sudah mati, mengapa harus disesalkan? Mari, segera kita kuburkan, Surya. Tetapi manusia jahat itu biarkan saja geletak menjadi makanan burung gagak.

Mendengar ucapan gadis ini kakek itu cepat menanggapi, Apapun yang sudah mati adalah mati. Yang mati itu suci, dan tidak dapat disangkut-pautkan dengan hidup. Apapun yang pernah dilakukan ketika masih hidup tiada hubungannya sesudah mati. Karena itu lebih baik kita kubur saja.

Pada mulanya Sritanjung cemberut mendengar ucapan kakeknya ini. Namun setelah dipikir dan dirasakan, ia tak dapat membantah lagi benarnya pendapat kakek itu. Sebagai gadis yang polos ia segera pula mengakui.

Ahh, kakek benar lagi, katanya. Mari, sekarang kita kuburkan semuanya. Akan tetapi meskipun begitu kelak akan datang saatnya aku melakukan pembalasan.

Balas membalas, dendam mendendam dan benci membenci, merupakan pangkal dari segala keributan dan tiada kerukunan manusia di dunia ini, ujar Kiageng Tunjung Biru halus. Sebaliknya sebagai akibatnya, manusia ini akan kejam melebihi binatang buas antara manusia sendiri. Tanjung, pikiran semacam itu akan menyebabkan orang menjadi mabuk, lupa bahwa di atas manusia ini masih ada Yang Maha Tinggi. Lupa bahwa apa yang terjadi sudah menjadi kehendakNya yang tak terbantahkan oleh manusia lagi. Akan tetapi secara wajar, justru akan

merasakan sudah merupakan kehendak Dewata Agung.

Kek, apakah sebabnya kau bilang begitu? Orang jahat itu sudah membunuh Klentreng dan Senggung. Mengapa harus kita biarkan saja tanpa pembalasan?

Tanjung, apakah sangkamu Klentreng dan Senggung bisa mati apabila tidak dikehendaki Yang Maha Tinggi? Apapun yang dilakukan manusia di dunia ini, kalau belum dikehendaki oleh Dewata Agung semuanya akan gagal. Orang yang akan dibalas bisa menghindarkan diri dan akan hidup terus. Tetapi sebaliknya, tanpa dibalaspun kalau sudah kehendak Dewata Agung, tentu akan mati juga. Mungkin karena takdir dan mungkin dibunuh orang lain. Tanjung, yang sudah mati biarlah mati dan hadapilah tanpa penilaian dan perbandingan. Hadapilah secara wajar dan apa adanya. Dan jangan beranggapan bahwa Klentreng dan Senggung ini mati karena dibunuh orang.

Kalau demikian Kakek menjadi pengecut dan akibatnya kita akan selalu dihina orang! bantah Sritanjung sambil bertolak pinggang. Hemm, aku tidak sudi menjadi pengecut dan dihina orang.

Heh heh heh heh, Kiageng Tunjung Biru terkekeh. Tanjung, ternyata kau mencampur adukkan persoalan yang tidak

ada hubungannya. Dengar baik-baik, Cucuku, bebas dari rasa benci, bebas dari mendendam dan balas-membalas, adalah kebesaran hati karena semua itu tidak baik. Jadi, bukan pengecut dan bukan pula mau dihina orang lain.

Kakek ini berhenti dan memandang cucunya penuh kasih. Katanya lebih lanjut, Akan tetapi sebaliknya, apabila orang mau menyadari dan menghayati dengan wajar, takkan ada lagi apa yang engkau maksudkan itu. Hemm, apakah yang disebut pengecut dan apa pula yang disebut hina itu? Bukankah semua hanyalah anggapan belaka? Nah, kalau hanya anggapan dari orang berarti bukanlah ketentuan yang harus dianut.

Nah, kalau memang tidak merasa sebagai pengecut, mengapa pula merasa terhina? lanjut kakek itu. Sebaliknya pula mengapa engkau menjadi gembira, bangga dan senang mendengar orang memuji dan menghormatimu? Inilah bahayanya manusia yang gampang diombang-ambingkan perasaan. Oleh pikiran! Akan tetapi sebaliknya kalau menghadapi dengan pikiranmu yang kosong, secara wajar, apa adanya, engkau takkan merasakan semua itu. Karena semua yang terjadi di dunia ini sumbernya bukan lain oleh permainan pikiran manusia sendiri.

Surya Lelana yang umurnya lebih tua dan luas pengalaman lebih gampang menangkap apa yang dimaksud kakek ini. Sebaliknya Sritanjung yang belum dapat menangkap maksud gurunya masih belum puas. Namun karena cuaca sudah hampir gelap, ia tidak mau banyak mulut lagi. Dengan tangkas bangkai Klentreng dan Senggung dipondong ke liang kubur. Surya Lelana segera pula merawat orang-orang yang sudah mati oleh tangannya maupun oleh harimau. Tidak lama kemudian semuanya sudah terkubur.

## 5

Keesokan paginya jadilah Surya Lelana meninggalkan hutan ini kembali ke Ibukota Majapahit. Sritanjung mengantar sampai tepi sungai. Untuk beberapa saat lamanya mereka saling pandang. Dua orang muda ini merasa berat untuk berpisah kendati baru berkenalan beberapa hari.

Tanjung, entah mengapa sebabnya rasanya amat berat hatiku untuk berpisah dengan engkau, ujar pemuda itu sambil memegang lengan Sritanjung. Kapan kau pergi ke Ibukota Majapahit?

Entahlah, sahut Sritanjung sambil menggeleng. Tetapi yang jelas akan datang saatnya aku pergi ke sana. Hemm, Surya... engkau tidak tahu bahwa akupun... berat sekali rasanya berpisah dengan engkau....

Jawaban Sritanjung ini merupakan pencerminan hati. Jawaban yang jujur. Ia berat berpisah karena merasa cocok memperoleh kawan sama-sama muda. Sekarang begitu Surya Lelana pergi ia merasa kehilangan. Ia tidak mempunyai kawan lagi kecuaii harimau yang tinggal dua ekor saja. Manusia satu-satunya hanya kakeknya, akan tetapi kakek itu lebih banyak tenggelam dalam dunianya sendiri, sehingga apabila tidak saatnya memberi pelajaran dan melatih ia tidak memperoleh perhatian sama sekali.

Akan tetapi ucapan Sritanjung ini diartikan secara salah oleh Surya Lelana. Pemuda yang sudah cukup dewasa ini menganggap bahwa Sritanjung mengucapkan kata-kata ini sebagai pernyataan yang tertarik dan jatuh cinta.

Karena menduga salah Surya Lelana menjadi gembira. Lalu teringatlah pengalamannya kemarin ketika berciuman akibat pengaruh racun ular. Sekarang sebelum berpisah timbul keinginannya untuk mencium gadis ayu ini. Karena menurut pendapatnya apakah salahnya,

kalau gadis ini memang suka kepada dirinya?

Tiba-tiba saja Surya memeluk erat. Sritanjung yang kaget meronta dan menjerit. Tetapi jeritannya tidak dapat keluar, karena bibirnya sudah tersumbat oleh bibir pemuda nekad ini. Maksud untuk merontapun menjadi gagal karena tiba-tiba tubuhnya menjadi gemetaran. Ada perasaan aneh yang menyebabkan hatinya bahagia mendapatkan ciuman ini. Sekarang seakan tubuhnya melayang di udara dan dibawa oleh perasaan. Dan tanpa sesadarnya, gadis inipun menanggapi apa yang dilakukan Surya Lelana.

Akan tetapi beberapa saat kemudian Sritanjung, sadar akan dirinya. Ia meronta dan lepas, lalu tangan kanan bergerak seperti kilat menyambar dan menampar plak plak....

Dua kali pipi Surya Lelana ditampar Sritanjung, seperti yang sudah terjadi kemarin. Akan tetapi Surya Lelana tidak marah malah tersenyum.

Pipi Sritanjung agak merah dan malah menambah kecantikannya. Warna merah pada pipinya ini terpengaruh oleh rasa malu berbareng marah. Kemudian sambil mendelik gadis ini mendamprat,

Surya! Mengapa engkau berani berbuat seperti ini kepada diriku? Apakah engkau sengaja menghina aku?

Surya Lelana terkesiap. Melihat sikapnya, jelas gadis ini marah, dan kalau demikian bisa runyam. Menyadari keadaan ini ia cepat minta maaf.

Tanjung.... ohh.... maafkan aku. Tetapi.... aku tidak main-main. Terus terang saja.... aku cinta padamu.....

Makin tambah merah pipi Sritanjung mendengar pengakuan Surya Lelana yang blak-blakan mengaku cinta itu. Tiba-tiba saja jantungnya berdegup lebih cepat. Untuk menutupi perasaan ini ia membentak, Sudahlah, jangan banyak mulut lagi. Lekaslah engkau pergi dari tempat ini sebelum aku marah.

Surya Lelana terbelalak kaget. Tetapi kemudian ia menghela napas, membungkuk dan berkata, Baiklah Tanjung, selamat tinggal.

Tanpa menunggu jawaban Surya Lelana sudah lari ke tepi sungai lalu meloncat ke perahu kendaraannya. Surya Lelana mencoba menengok ketika sudah di tengah sungai, tetapi ah, gadis ayu itu sudah lenyap entah ke mana.

* * *

Akan tetapi beberapa saat kemudian Sritanjung, sadar akan dirinya. Ia meronta dan iepas, lalu tangan kanan bergerak seperti kilat menyambar dan menampar plak plak......

Tanpa terasa lagi, setahun sudah lewat. Sritanjung sekarang sudah berumur 17 tahun dan telah menjadi seorang dara remaja, bak bunga sedang mekar. Tubuhnya ramping tetapi padat berisi sedang wajahnya semakin cantik jelita dan raut wajahnya mirip sekali dengan ibunya, Dewi Anwari. Sayang sekali gadis jelita ini tidak pernah sempat merasakan kasih sayang ibunya maupun mengenal ayahnya. Demikian pula ayah, dan satu-satunya manusia di dunia ini yang mencurahkan kasih sayangnya kepada dirinya, hanyalah Kiageng Tunjung Biru seorang, yang menurut perasaannya adalah kakeknya sendiri. Sedang mahluk lain dan memberi kasih sayang kepada dirinya adalah empat ekor harimau tutul, tetapi yang dua ekor sekarang sudah mati.

Malam itu amat dingin. Hujan turun deras sekali dan guntur menggelegar, menyambar-nyambar di angkasa. Di luar pondok amat gelap, demikian pula di dalam pondok amat gelap.

Pondok Kiageng Tunjung Biru tanpa penerangan. Sekalipun demikian setiap kilat menyambar akan tampaklah keadaan di dalam pondok secara sekilas. Kiageng Tunjung Biru duduk bersila di atas tikar beralas rumput kering,

sedang Dewi Sritanjung sendiri duduk di depannya, dan bersila pula.

Tidak seorangpun di antara mereka membuka mulut. Sebab di saat ini guru dan murid ini sedang tenggelam dalam semadinya. Adapun dua ekor harimau tutul piaraan yang bernama Tumpak dan Manis juga berdiam diri mendekam pada sudut pondok. Agaknya dua ekor harimau ini tahu majikannya sedang menghadapi saat-saat penting, maka tidak berani membuat keributan.

Keadaan seperti ini memang sudah terjadi sejak dua hari lalu dimulai ketika sesudah senja. Dengan demikian berarti keadaan semacam ini sudah berlangsung dua hari dua malam. Waktu yang cukup panjang, namun guru dan murid ini belum juga menghentikan semadinya. Mereka berubah bagai patung.

Memang sejak kakek ini menerima surat dari Mpu Mada, kakek ini menggembleng murid tunggalnya dengan latihan-latihan berat. Dewi Sritanjung hampir tidak mempunyai waktu lagi untuk bermain-main dengan Tumpak dan Manis. Latihan berat itu dimaksud agar apa yang diharapkan Kiageng Tunjung Biru bisa terwujud. Agar kelak kemudian hari menjadi seorang dara perkasa. Menjadi pembela keadilan dan kebenaran. Latihan berat itu ternyata

dapat dilampaui oleh Sritanjung dengan memuaskan dan membuat gurunya bangga.

Bagi orang yang tidak terlatih betapa derita orang harus duduk bersila tidak bergerak, tidak dalam keadaan tidur dan perut kosong, selama dua hari dua malam. Tetapi bagi Sritanjung walaupun baru berumur 17 tahun tidak pernah mengeluh setiap kali gurunya memerintahkan apa saja. Justru ketekunannya dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan perintah gurunya ini, ia memperoleh kemajuan pesat dan amat mengagumkan.

Malam ini telah lewat dan kemudian datanglah pagi. Namun guru dan murid ini masih tenggelam dalam semadinya.

Dua ekor harimau tutul bernama Tumpak dan Manis itupun masih tetap mendekam pada sudut pondok, tidak mau meninggalkan pondok dan mencari mangsa. Matanya juga terpejam, seakan dua ekor harimau ini mengikuti yang dilakukan oleh majikan. Meniru bersemadi, meniru berpuasa sekalipun tidak tahu apa maksud majikannya.

Sekalipun lambat waktu terus bergerak dan matahari bergeser secara tetap. Tanpa terasa matahari sudah tenggelam di barat dan Kiageng Tunjung Biru mendahului membuka mata. Pondok gelap dan diluar pondok pun gelap. Tetapi sekalipun gelap dari celah

dinding kakek ini melihat langit cerah dan jutaan bintang menghias langit biru, sesudah semalam turun hujan dengan deras. Diam-diam kakek ini kagum melihat muridnya belum bergerak. Dan ketika memandang ke arah dua ekor harimau itupun kakek ini manggut-manggut dengan bibir tersenyum.

Tanjung, sudah cukup. Hentikan semadimu! ujarnya.

Akan tetapi Dewi Sritanjung yang ketika itu menutup, babahan hawa sanga (sembilan lubang pada tubuhnya) dan dalam keadaan mematikan rasa itu tidak mendengar suara gurunya. Setelah tiga kali kakek ini memanggil, barulah Sritanjung sadar dari semadinya.

Apakah yang kau rasakan sekarang?

Tubuh nyaman dan panca indera lebih tajam. Tetapi anehnya saya tidak merasa lapar dan haus sahut gadis ini.

Bagus. Sekarang coba perhatikan apa yang terjadi dalam tubuhmu?

Gadis ini tak cepat menjawab. Ia memperhatikan keadaan dalam tubuhnya, dan sejenak ia menyahut, Kek, ada semacam hawa yang hangat pada pusar, seperti gumpalan yang mendesak ke sana dan kemari.

Bagus! Salurkanlah sekarang gumpalan hawa pada pusar itu. Jangan tergesa, perlahan saja tetapi pasti agar kemudian beredar di seluruh bagian tubuhmu. Itulah hawa sakti

berkat latihan dan semadimu. Tetapi, hati-hati dan jangan kau paksakan. Jika mendapat kesulitan, jelaskanlah. Mulai! Ayo mulai.

Sesuai petunjuk gurunya gadis ini mulai menyalurkan dan menguasai gumpalan hawa sakti pada pusar yang mendesak-desak itu. Pada mulanya gadis ini dapat mendesak dan menyalurkan hawa sakti itu secara lancar dan merasakan pula badannya hangat dan nyaman. Namun ketika hawa sakti itu digiring naik ke atas, ke kepala, tiba-tiba gadis ini kaget dan berteriak.

Kek, kepalaku berdenyut dan pening.

Teruskan. Tetapi jangan kaupaksa.

Sritanjung meneruskan perintah gurunya sekalipun kepala terasa berdenyutan seperti mau pecah. Di saat gadis ini hampir tak kuat menahan lagi, tengkuknya merasa diusap oleh tangan dengan perlahan dan didengar pula suara gurunya.

Marilah aku bantu.

Betapa heran gadis ini setelah diusap gurunya, rasa berdenyutan dan pening tadi menghilang lalu hawa sakti itu menyalur dengan lancar.

Salurkan ke dada. Kemudian tarik kembali ke pusar.

Perintah itu diturut. Dan setelah selesai dan membuka mata, gadis ini

berkata. Kek, tubuhku lebih nyaman lagi rasaya. Pendengaran dan pandanganku lebih tajam dibanding sebelumnya.

Kemudian pada suatu malam, Dewi Sritanjung duduk di depan kakeknya. Tiba-tiba saja persoalan yang selama ini menggoda hatinya timbul kembali. Maka gadis ini memandang gurunya, lalu berkata.

Kek, aku sudah cukup sabar menunggu jawaban Kakek. Bertahun-tahun setiap kakek kutanya tentang ayah-bundaku, selalu menjawab agar sabar dan belum waktunya.

Sritanjung berhenti lalu memandang kakeknya sejenak kemudian lanjutnya, Kek, sekarang aku sudah tujuh belas tahun. Sudah cukup dewasa dan cukup umur. Apakah Kakek masih akan beralasan lagi belum waktunya?

Kiageng Tunjung Biru tersenyum, lalu jawabnya halus, Engkau benar. Memang sudah waktunya engkau tahu siapakah ayah dan bundamu. Baiklah Cucuku, esok pagi berangkatlah ke Ibukota Majapahit, cari dan temuilah dinda Gajah Mada sambil membawa suratku. Dari dialah engkau akan mendapat keterangan, siapakah orang tuamu. Dan yang perlu kau ketahui, engkau bukanlah puteri orang sembarangan.

Berdebar hati gadis ini mendengar ucapan kakek sekaligus gurunya ini. Ada dua macam hal yang menyebabkan hatinya berdebar. Pertama datang kepada Gajah Mada berarti pula bertemu dengan Surya Lelana, pemuda tampan dan diam-diam menarik hatinya itu. Dan tiba-tiba saja wajahnya terasa panas, sebab segera teringatlah peristiwa setahun lalu. Saat mereka berpisah Surya Lelana mencium dirinya.

Diam-diam ia merasa heran, mengapa tiada perasaan marah dan benci oleh kelancangan pemuda itu? Yang terkesan dalam dadanya hanyalah agak main.

Kemudian yang kedua, benarkah dirinya bukan anak sembarangan? Lalu siapakah dirinya ini, apakah puteri Gajah Mada sendiri ? Tetapi pikiran ini dibantah sendiri. Manakah mungkin puteri Mahapatih Majapahit, diserahkan kepada gurunya ini dan hidup terasing di hutan?

Kek, katakanlah terus-terang. Siapakah sebenarnya ayah dan bundaku? desaknya.

Engkau akan segera tahu sendiri sesudah tiba di Majapahit, sahut kakek ini.

Tapi... tapi ... bagaimanakah dengan Kakek setelah diriku pergi? Lalu siapakah yang mengurus Kakek?

Kiageng Tunjung Biru ketawa perlahan, jawabnya, Apakah sebabnya kau merepotkan aku yang sudah tua ini? Tak ada yang perlu kau pikirkan tentang diriku.

Tetapi kakek sudah tua maka aku tidak tega meninggalkan kau. Maka apakah tidak sebaiknya Kakek bersama pergi dengan aku saja? Dan kalau tidak eh... lebih baik aku tidak usah pergi saja. Biarlah aku terus menunggu dan melayani kebutuhanmu.

Kakek itu terkekeh kemudian katanya, Cucuku, dahulu, sebelum engkau hidup bersama kakek di sini, kakekmu hidup seorang diri dan dapat pula memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena itu dengan kepergianmu ini tidak akan menimbulkan akibat apa-apa bagiku. Engkau masih muda dan hari depanmu masih amat jauh. Dan apa yang akan kau peroleh jika kau hanya mengenal hutan yang sunyi ini? Maka engkau harus terjun ke dunia ramai, terjun ke masyarakat agar engkau mengenal corak dunia dan corak manusia hidup di dunia ini. Gunakan ilmu kepandaianmu untuk membela keadilan. Untuk membela kebenaran. Cucuku, ketahuilah di dunia ini tidak terhitung jumlahnya manusia yang buruk watak dan mendekatkan diri dengan nafsu dan kejahatan. Selama keadaan manusia masih seperti sekarang ini,

manusia-manusia seperti engkau dibutuhkan tenaganya oleh masyarakat.

Kiageng Tunjung Biru berhenti dan menghela napas pendek. Sejenak kemudian kakek ini meneruskan, Tetapi Cucuku, untuk kepentinganmu, engkau harus hati-hati terjun ke dalam masyarakat. Karena engkau akan berhadapan dengan berbagai macam peristiwa yang selama ini belum pernah kau alami dan saksikan. Hemm, siapa tahu apabila dalam kepergianmu ke Ibukota Majapahit ini, secara tidak sengaja kau bertemu dengan orang berjuluk Si Tangan Iblis maupun cucu dan murid-muridnya...

Kek, siapakah Si Tangan Iblis itu? Sritanjung tertarik.

Orang yang berjuluk Si Tangan Iblis itu adalah seorang sakti mandraguna tetapi jahat dan kejam. Hindarkan diri jangan sampai kau terlibat urusan dengan orang itu maupun murid-muridnya. Itu amat berbahaya.

Tetapi aku tidak takut.

Aku mengerti. Namun lebih baik kau menghindarkan diri agar terhindar dari bahaya.

Aku tak ingin berselisih dengan dia. Tetapi jika dia memulai, aku akan melawan.

Heh heh heh heh, kakek ini terkekeh. Jangan takabur, Cucuku, karena akan merugikan dirimu sendiri.

Dan kau juga jangan kecewa dan menyesal jika aku mengatakan sejujuraya, kau bukan lawan yang sebanding dengan Si Tangan Iblis. Ibarat buah semangka melawan durian, tidak mungkin menang dan lebih dekat dengan bahaya maut. Itulah sebabnya aku berpesan, agar engkau berusaha menghindarkan diri dengan kakek sakti itu.

Baiklah Kek, aku perhatikan dan aku akan berusaha menghindarkan diri. Tetapi Kek, jelaskan padaku, siapakah Si Tangan Iblis itu?

Baiklah aku jelaskan. Orang yang sudah kakek-kakek dan bernama Si Tangan Iblis itu, bertempat tinggal di Tosari. Ia inempuatyai bebe-rapa orang murid dan juga tiga orang cucu. Sekarang ini keluarga Si Tangan Iblis sedang bersebaran dalam usaha mencari cucunya yang bungsu bernama Sentikno. Karena bocah itu meninggalkan rumah tanpa pamit, setelah mendengar cerita kakeknya.

Cerita tentang apa, dan mengapa pula bocah bernama Sentiko itu pergi diam-diam ? Dan kepergian bocah itu mencari siapa? tanya Sritanjung. Dan aku juga heran, mengapa Kakek yang tidak pernah pergi, bisa tahu peristiwa itu?

Kiageng Tunjung Biru tersenyum. Tidaklah mengherankan apabila muridnya

ini bertanya seperti itu, karena jika ia pergi Sritanjung tidak pernah tahu. Ia selalu pergi diam-diam dalam usaha menyadap peristiwa-peristiwa yang terjadi maupun memantau segala sesuatu yang terjadi di dalam masyarakat. Itulah ia bisa menceritakan sesuatu yang baru bagi Sritanjung.

Tanjung, kurang perlu kautanyakan mengapa aku tahu. Yang penting harus kau ketahui sekarang ini, kau harus hati-hati dalam perjalananmu ke Ibukota Majapahit agar tidak sampai tertipu orang yang tidak bertanggung jawab maupun terlibat dalam peristiwa Si Tangan Iblis itu.

Kemudian diceritakan oleh Kiageng Tunjung Biru, bahwa nama sebenarnya adalah Taruno. Dan sesudah menetap di Tosari mengganti namanya dengan Si Tangan Iblis. Taruno dulunya prajurit Majapahit berpangkat Lurah. Akan tetapi karena melakukan penyelewengan dan merugikan nama baik pasukan Majapahit, Taruno dipecat.

Karena sakit hati kemudian menjadi kepala bajak laut dan bajak sungai. Tetapi kemudian gerombolan ini hancur berantakan diserang oleh Mpu Nala dan pasukannya. Ia berhasil dan ketika tahun 1319 Kuti memberontak, ia menggabungkan diri. Namun sayang sekali pemberontakan Kuti gagal dan Taruno buron. Lalu di saat ia

merantau, ia mendengar kabar dari seorang sahabatnya, anaknya yang menjadi prajurit Bhayangkara, Karimun dibunuh mati oleh Gajah Mada. Mendengar ini Taruno marah sekali karena menduga anaknya dilibatkan dalam perkaranya.

Padahal yang benar dibunuhnya Karimun tiada hubungan dengan kesalahan Taruno, ujar kakek itu. Karimun dibunuh mati oleh Gajah Mada dalam usaha menjaga rahasia tempat persembunyian Raja Jayanegara yang meninggalkan keraton dan bersembunyi di Bedander.

Sritanjung tidak membuka mulut dan mempe-hatikan. Sebab ia menganggap, cerita ini besar kegunaannya dalam hubungan kepergiannya ke Majapahit.

Sebagai akibat matinya Karimun, keluarga yang ditinggalkan berantakan. Isteri Karimun lalu menyerahkan dua orang anak perempuannya yang masih kecil kepada tetangga. Dan janda ini kemudian memadu kasih dengan seorang pemuda yang dicintai sejak Karimun masih hidup.

Ahh.... jadi isteri itu berani menyeleweng? tanya Sritanjung.

Kiageng Tunjung Biru mengangguk dan meneruskan ceritanya. Taruno menjadi penasaran. Kemudian menantu tidak setia itu dibunuh secara kejam,

termasuk pula pemuda kekasihnya itu. Taruno masih belum puas, maka keluarga pemuda itupun semua dibantai.

Ahh.... kejam sekali! seru Sritanjung.

Taruno alias Si Tangan Iblis memang kejam dan ganas. Itulah sebabnya aku berpesan agar kau hati-hati dan jangan mencampuri urusan kakek itu, sahut kakek ini.

Diceritakan seterusnya, dua orang cucu itu lalu diboyong oleh Taruno. Yang besar bernama Sarindah berumur empat tahun dan yang kecil bernama Sarwiyah berumur tiga tahun. Si Tangan Iblis memilih Tosari sebagai tempat tinggalnya. Guna kepentingan dua cucunya ini agar ada yang merawat, kemudian Taruno merampas seorang gadis dari desa Gempol untuk diperisteri. Dari isteri yang belum 18 tahun ini kemudian lahirlah anak laki-laki diberi nama Sentiko. Lalu ketika Sentiko berumur tiga tahun, pada suatu malam Taruno menangkap basah isterinya sedang berzina dengan pemuda dari desa Gempol juga. Tak ampun lagi isteri dan pemuda itu kemudian dibunuh secara kejam. Namun ternyata Taruno belum puas, Sentiko yang tidak berdosa itu diangkat untuk dibanting...

Ahh.... kasihan bocah itu... Sritanjung pucat.

Memang Sentiko tentu mati jika jadi dibanting, sahut Kiageng Tunjung Biru. Tetapi untung sekali Sarindah yang sudah berumur 9 tahun dan Sarwiyah yang sudah berumur 8 tahun, dapat menolong. Dua bocah ini terjaga dari tidurnya akibat terjadi keributan, kemudian memeluk lutut kakeknya ketika melihat Sentiko akan di banting.

Demikianlah, untuk menghilangkan kenangan yang tidak menyenangkan itu maka Sentiko dibiasakan memanggil kakek dan bukan ayah. Dan karena umurnya paling muda, maka Sentiko sebagai cucu termuda.

Tetapi apakah sebabnya Sentiko pergi? selidik Sritanjung.

Itu adalah gara-gara Sarindah dan Sarwiyah yang mendesak kepada Si Tangan Iblis agar diberitahu siapakah ayah bundanya, dan siapa pula yang sudah membunuh, jelas Kiageng Tunjung Biru sambil menghela napas pendek. Dan celakanya Si Tangan Iblis memberikan keterangan salah. Ia memfitnah paman gurumu Gajah Mada.

Apakah sebabnya memfitnah Paman Gajah Mada?

Si Tangan Iblis memang licik. Oleh dendam kesumatnya, ia mendidik kepada cucu dan semua muridnya agar membenci dan memusuhi Gajah Mada. Maka setelah mendengar penjelasan itu,

Sentiko pergi diam-diam dengan maksud akan membalas dendam dan membunuh Gajah Mada.

Sekecil itu manakah Sentiko mampu melawan Gajah Mada? Sritanjung heran.

Memang amat mustahil bisa terlaksana. Namun nyatanya bocah kecil itu sudah nekad dan akan membalas dendam. Itulah cucuku, cerita ringkas tentang Si Tangan Iblis. Maka dalam kepergianmu ke Ibukota Majapahit kau harus selalu berhati-hati. Jangan gampang terpancing oleh tipu muslihat orang, dan jangan mencampuri urusan orang sebelum jelas. Sudahlah, Cucuku, sekian dulu cerita tentang Si Tangan Iblis. Hari sudah malam dan mengasolah.

Sekian dulu cerita ini kita akhiri. Tetapi cerita ini secara keseluruhan belum selesai. Perjalanan masih panjang dan Dewi Sritanjung akan mengalami berbagai peristiwa dalam perjalanannya menuju Ibukota Majapahit, dalam usaha bertemu dengan ayah kandungnya. Anda akan terharu, tergelitik dan berdebar kiranya dalam mengikuti kisah Dewi Sritanjung ini.

Akan tetapi agar Anda dapat mengkuti kisah tentang Si Tangan Iblis, silakan membaca lanjutan buku Seri Dewi Sritanjung ini dengan judul "SI TANGAN IBLIS". Lebih menarik, seru dan mendebarkan. Mungkinkah Sentiko

cucu Si Tangan Iblis yang sudah diceritakan oleh Kiageng Tunjung Biru ini dapat membunuh Gajah Mada?

# TAMAT

Sala, awal tahun 1987